

**IMPLEMENTASI PROGRAM ASRAMA
UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SISWA
DI MI IBNU ATHAILLAH**



**OLEH
UMMI KULSUM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
DARUL ULUM KANDANGAN
2023 M/1445 H**

**IMPLEMENTASI PROGRAM ASRAMA
UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SISWA
DI MI IBNU ATHAILLAH**

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah STAI Darul Ulum Kandangan untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Oleh
Umami Kulsum
NIM. 2018150038

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL ULUM
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
KANDANGAN
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Kulsum

NIM : 2018150038

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Kandangan,

Yang membuat pernyataan.

Ummi Kulsum

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Implementasi Program Asrama untuk
Menumbuhkan Kemandirian Siswa di MI Ibnu
Athallah
Ditulis oleh : Ummi Kulsum
NIM : 2018150038
Mahasiswa/i : STAI Darul Ulum Kandangan
Program Akademik : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tahun Akademik : 2023/2024
Tempat dan tanggal lahir : Hulu Sungai Selatan, 10 Agustus 2000
Alamat : Jl. Firdaus no.1 rt/rw 002/001 desa. Kapuh

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujui untuk dipertahankan di depan Sidang Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan.

Kandangan,

Pembimbing I,

Pembimbing 2,

Fitriah, M. Pd

Noor Fitriah, M. Pd

Mengetahui:
Ketua Prodi PGMI
STAI Darul Ulum Kandangan,

Fitriah, M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Implementasi Program Asrama untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa di MI Ibnu Athaillah, telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi STAI Darul Ulum Kandangan pada:

Hari :

Tanggal :

dan dinyatakan LULUS dengan predikat:

Ketua STAI Darul Ulum
Kandangan

.....

TIM PENGUJI:

No.	Nama	Tanda Tangan
1 (Ketua)	1.....
2 (Anggota)	2.....
3 (Anggota)	3.....
4 (Sekretaris)	4.....

ABSTRAK

Umami Kulsum. 2023. *Implementasi Program Asrama untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa. Skripsi.* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pembimbing: (I) Fitriah, M. Pd. (II) Noor Fitriah, M. Pd.

Kata kunci: Karakter, Kemandirian, Program Asrama, Siswa.

Karakter menjadi salahsatu diantara banyaknya tantangan besar di Indonesia, terdapat berbagai krisis pendidikan karakter yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan saat ini dituntut untuk dapat merubah siswa ke arah yang lebih baik dengan pendidikan karakter, diantara karakter tersebut adalah mandiri. Program asrama sendiri menjadi salahsatu cara untuk menumbuhkan kemandirian dan program ini dilaksanakan di MI Ibnu Athaillah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program asrama dan bagaimana kemandirian siswa dengan adanya program tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Objek penelitian ini adalah adanya program asrama, sedangkan subjeknya merupakan siswa yang berada dalam salahsatu asrama, yaitu asrama Darul Ihsan yang dipilih untuk mewakili asrama yang lain karena lebih heterogen dengan siswa campuran dari kelas I-V.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa; Pertama, pelaksanaan program asrama dijabarkan dalam kegiatan siswa dari bangun pagi sampai tidur kembali di malam hari dengan mengedepankan pada pembiasaan keagamaan dan kemandirian siswa dalam beraktifitas sehari-hari. Kedua, kemandirian siswa semakin meningkat dari hari kehari karena terbiasa. Siswa yang sebelumnya masih banyak bergantung pada pengasuh, semakin lama semakin terbiasa untuk melakukan kegiatan sendiri.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah ayat 6

KATA PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan terima kasih untuk orang tua, keluarga, guru, sahabat, dan orang yang kucintai dan mencintaiku.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Ummi Kulsum
2. Tempat dan tanggal lahir : Hulu Sungai Selatan, 10 Agustus 2000
3. Agama : Islam
4. Status perkawinan : Single (belum menikah)
5. Alamat : Jl. Firdaus no.1 rt/rw 002/001 desa. Kapuh
6. Pendidikan :
 - a. RA Perwanida
 - b. SDN Kapuh Tengah 1
 - c. MTsN 2 HSS
 - d. MAN 1 HSS
7. Organisasi :
 - a. Himpunan Mahasiswa (HIMA) PGMI
 - b. Lembaga Dakwah Kampus (LDK)
8. Orangtua :

Ayah

Nama : Abdul Kadir

Pekerjaan : Mubaligh

Alamat : Jl. Lingkungan Mesjid Kapuh desa Kapuh

Ibu

Nama : Dahliawati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. Lingkungan Mesjid Kapuh desa Kapuh
9. Saudara (jumlah saudara) : 2 (dua)

Kandungan,
Penulis,

Ummi Kulsum

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya semata sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kita penghulu umat, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan mereka yang mengikuti beliau hingga akhir zaman.

Setelah melewati berbagai rintangan, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Program Asrama untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa di MI Ibnu Athaillah” ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik dalam bentuk dukungan, bimbingan dan arahan, serta motivasi.

Sehubungan dengan itu, maka penulis ucapkan dan sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang berkenan memberikan bantuan. Khususnya, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhsin Aseri, M. Ag. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan yang berkenan menyetujui dan menerima skripsi ini untuk diajukan ke depan sidang munaqasah.
2. Ibu Fitriah, M. Pd. dan Ibu Noor Fitriah, M. Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan senantiasa sabar memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Segenap dosen dan karyawan/ti STAI Darul Ulum Kandangan yang telah mencurahkan ilmu dan layanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan.

4. Kedua orang tua yang telah mengasuh dan mendidik, serta memberikan dukungan penuh dan doa selama pekerjaan skripsi ini.
5. Rekan kerja yang mendukung dan sering memberikan keringanan dalam bekerja selama pengerjaan skripsi berlangsung.
6. Teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan informasi tentang skripsi dan semua pihak yang turut membantu lancarnya penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Kandangan,1445 H
.....2023 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSUTUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional	7
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Program Asrama	12
B. Kemandirian	20
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Objek dan Subjek Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
G. Matrik Data.....	36
H. Sistematika Penulisan.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Penyajian Data.....	38
B. Analisis.....	71
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang menunjukkan identitas serta jati diri bagi setiap individu. Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter sangat penting untuk diperhatikan karena karakter menunjuk kepada budi pekerti dan akhlak yang menentukan bagaimana setiap individu menyesuaikan dan berperilaku terhadap lingkungan di sekitarnya.

Karakter menjadi satu diantara banyaknya tantangan besar negara Indonesia dalam membangun bangsa. Terdapat berbagai krisis pendidikan karakter yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti kasus anak Sekolah Dasar yang bunuh diri karena malu belum melunasi pembayaran buku pelajaran, sepasang remaja membuang bayi akibat hubungan gelap, tawuran pelajar, dan masih banyak lagi rentetan tragedi hancurnya nilai-nilai moral dalam pendidikan kita.¹

Pendidikan saat ini dituntut untuk dapat merubah siswa ke arah yang lebih baik. Berbagai upaya pun dilakukan pemerintah dalam rangka penanggulangan krisis moral. Salah satunya melalui pembangunan karakter bangsa yang direalisasikan dalam bidang pendidikan karakter. Oleh karena

¹ Faridah Alawiyah, "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia". *Aspirasi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2012, h. 88.

itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²

Diantara 18 nilai karakter yang telah disebutkan di atas, salah satunya adalah mandiri. Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan. Kemudian kata mandiri yang mendapatkan tambahan awalan “ke” dan akhiran “an” membentuk kata kemandirian, yang artinya keadaan pengaturan diri, dengan maksud mampu menguasai dan menentukan bagaimana dirinya sendiri.³

Proses membina karakter seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui program asrama yang merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik juga banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Kehidupan asrama dirancang untuk mendorong tumbuhnya semangat kebersamaan, kemandirian, dan penguasaan kecakapan hidup (*life-skills*) secara konkret.

² *Ibid.*, h. 94-95.

³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 109.

Program asrama sendiri menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Terlebih dalam hal ini bagi anak tingkat sekolah dasar yang berumur sekitar 7-12 tahun. Mereka sejak kecil sudah berpisah dari orang tua dan hidup dengan siswa lain, yang tentunya banyak melakukan aktivitas secara mandiri. Secara sederhana bisa dilihat dari tidur, mandi, makan dan mencuci peralatan makan sendiri, menyiapkan buku sekolah, dan terbiasa untuk menyelesaikan banyak hal serta tanggung jawab secara mandiri.

Penelitian sejenis dengan judul ini sudah ada dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang, diantaranya sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Musbarokah dengan judul penelitian “Implementasi *Boarding School* dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di MI Nurul Ulum Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sebagai madrasah *boarding school* MI Nurul Ulum Bantul memiliki komponen fisik dan non fisik yang mendukung dalam pengembangan kemandirian siswa; 2) Kemandirian siswa MI Nurul Ulum Bantul berkembang melalui kegiatan dan pendekatan personal selama pendidikan di *boarding school*; 3) Faktor pendukung implementasi *boarding school* dalam mengembangkan kemandirian siswa diantaranya keinginan siswa untuk mendalami agama, adanya dukungan orangtua, sarana dan prasarana yang mendukung, dan sistem pendidikan sekolah yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa jenuh dan

bosan yang dialami siswa dan pola asuh orangtua yang memanjakan anaknya.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nihayatul Khusna dengan judul penelitian “Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter mandiri santri usia sekolah dasar yaitu piket pagi, giat pagi, diniyah, belajar bersama, dan *mukhadorah*. Sedangkan hasil dari adanya kegiatan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah inipun santri sudah lumayan mandiri dalam kegiatan sehari-hari mereka seperti mencuci ataupun mengurus diri sendiri, dan dalam pengendalian emosi juga sudah lumayan mandiri.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Latifatu Zahrah dengan judul penelitian “Pengaruh Program Asrama Terhadap Kemandirian Siswa Kelas VI di MIN 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh program asrama terhadap kemandirian siswa kelas VI di MIN 1 Banyumas sebesar 10,3 % dan diperoleh persamaan regresi. Persamaan regresi positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif program asrama terhadap kemandirian siswa kelas VI di MIN 1 Banyumas, dan dapat dikatakan

⁴ Heni Musbarokah, “Implementasi Boarding School dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di MI Nurul Ulum Bantul”. *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

⁵ Nihayatul Khusna, “Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar”. *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019).

bahwa pengaruh dari program asrama cukup signifikan terhadap kemandirian siswa kelas VI di MIN 1 Banyumas.⁶

Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athaillah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan program asrama. MI Ibnu Athaillah adalah model pendidikan madrasah dalam satu atap dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal yang dalam pelaksanaannya mengintegrasikan atau memadukan beberapa kurikulum. Konsep kurikulum di MI Ibnu Athaillah adalah perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum pondok pesantren (ponpes) yang diselenggarakan dengan sistem *full day school* (dari pagi hingga sore) serta memiliki program *boarding school* (asrama).⁷

Para siswa MI Ibnu Athaillah berasal dari berbagai daerah yang tersebar bahkan sampai luar provinsi Kalimantan Selatan. Oleh Karena itu, siswa yang tempat tinggalnya jauh (luar Hulu Sungai Selatan) tinggal dalam asrama yang tersebar dalam empat buah asrama. Pada setiap asrama didapati para siswa dari kelas yang berbeda, siswa yang lebih dewasa dilatih untuk ikut membimbing siswa yang lebih muda usianya, mengatur jadwal bersama, dan menyusun kegiatan. Selain itu siswa diwajibkan melaksanakan program asrama (baik yang jauh ataupun dekat) saat memasuki kelas V.

⁶ Latifatu Zahroh, "Pengaruh Program Asrama terhadap Kemandirian Siswa Kelas VI di MIN 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas". *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

⁷ Bahran, "Implementasi Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athaillah Kandangan)". *Cross-border*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2021, h. 236-237.

Pada observasi awal, peneliti melihat bahwa siswa di asrama melakukan kegiatan secara mandiri, hal ini berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti program asrama atau yang baru saja mengikuti program tersebut. Maka peneliti tertarik untuk lebih jauh mengetahui tentang Implementasi Program Asrama untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa di MI Ibnu Athaillah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program asrama untuk menumbuhkan kemandirian siswa di MI Ibnu Athaillah?
2. Bagaimana kemandirian siswa MI Ibnu Athaillah dengan adanya program asrama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi program asrama untuk menumbuhkan kemandirian siswa di MI Ibnu Athaillah.
2. Untuk mengetahui kemandirian siswa MI Ibnu Athaillah dengan adanya program asrama.

D. Definisi Operasional

Dalam memudahkan pemahaman variabel-variabel yang berkaitan dengan judul penelitian di atas, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat, dapat berupa peraturan pemerintah, keputusan peradilan, atau kebijakan yang dibuat dalam berbagai kehidupan.

Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Syauckani implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁸

⁸ Novan Mamonto, dkk, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 3-4.

2. Program Asrama

Definsi umum dari program adalah kumpulan intruksi, rencana kegiatan, pedoman, acara ataupun daftar yang berurutan. Program memiliki beragam pengertian khusus tergantung aspek mana istilah tersebut dipakai. Program merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dan kegiatan yang sudah terencana dengan sistematis dengan melibatkan banyak orang, dimana semuanya saling berkesinambungan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Kata asrama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai bentuk bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, yang terdiri dari beberapa kamar, tempat mandi, sarana dan prasarana, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Alfin Toffler memberikan batasan asrama sekolah sebagai suatu tempat tinggal bagi anak-anak di mana mereka diberi pengajaran dan bimbingan.⁹

Dengan demikian program asrama yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di MI Ibnu Athaillah, dimana peserta didik bertempat tinggal di pondok pesantren dan menjalani aktivitas sebagai santri yang diasuh oleh pengasuh asrama di luar jadwal sekolah, termasuk dalam hal tidur, makan,

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 14.

dan pakaian. Hal ini memberikan bantuan kepada peserta didik dalam proses pengembangan kepribadiannya yaitu menumbuhkan kemandirian anak.

3. Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik.¹⁰

Menurut Singgih Gunarsa dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, kemandirian dapat berkembang dengan baik bila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini. Kemandirian sendiri dibagi dalam tiga macam, yaitu; kemandirian intelektual, kemandirian emosional, dan kemandirian spiritual.

¹⁰ Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum". *Jurnal Comm-edu*, Vol. 2, No. 2, Mei 2019, h. 114.

4. MI Ibnu Athaillah

MI Ibnu Athaillah merupakan lembaga pendidikan swasta yang di dirikan oleh Alm. K.H. Muhammad Ridwan Baseri atau yang lebih dikenal dengan Guru Kapuh. Beralamatkan di Jalan Lingkungan Masjid Al-Hidayah, Desa Kapuh, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.

Siswa secara keseluruhan berjumlah 405 orang. Siswa yang berada dalam asrama tersebar dalam empat buah asrama, yaitu Ikhwan Fillah untuk siswa kelas VI dan Darul Iman, Darul Islam, Darul Ihsan untuk siswa gabungan dari kelas I-V.

E. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Fakultas Tarbiyah, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menambah referensi ilmiah atau wawasan keilmuan dan teoritis yang telah ada guna pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat mempermudah dalam memahami pembelajaran seputar pendidikan karakter berupa kemandirian.

2) Dapat meningkatkan motivasi dalam menjalani program asrama yang diterapkan di MI Ibnu Athaillah.

b. Bagi Masyarakat khususnya Orang Tua

Dapat mengetahui dan memahami program asrama untuk kemandirian anaknya di MI Ibnu Athaillah.

c. Bagi Sekolah dan Asrama

Dapat memberikan kesempatan kepada sekolah dan asrama dalam hal para pendidik, para pengasuh, dan orang sekitar yang terkait, dalam hal membawa perubahan kearah yang lebih baik lagi sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah dan para lulusannya.

d. Bagi Peneliti

1) Dapat memberikan gambaran tentang program asrama untuk menumbuhkan kemandirian siswa.

2) Dapat mengetahui aktivitas siswa di MI Ibnu Athaillah.

3) Dapat memberikan pengalaman nyata bagi peneliti selanjutnya, sehingga dijadikan bekal pada masa yang akan datang sehingga lebih baik kemudiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Asrama

1. Pengertian Program Asrama

Program adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan dapat mendatangkan sebuah hasil dan pengaruh. Dengan demikian program sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melibatkan banyak orang, dimana kesemuanya tersebut dalam pelaksanaannya saling berkesinambungan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.¹¹

Asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditunjukkan untuk anggota suatu kelompok umumnya murid-murid sekolah. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Alfin Toffler dalam Kusmintardjo, memberikan batasan asrama sekolah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah.¹²

Program asrama atau istilah sekarang banyak disebut sebagai *boarding school* dalam dunia pendidikan di Indonesia pada dasarnya

¹¹ Farida Yusuf Tayib Napis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 2000), h. 9.

¹² *Ibid.*, h. 14.

bukanlah suatu yang baru, karena sudah sejak lama beberapa lembaga pendidikan di Indonesia secara substansial menerapkan sistem tersebut yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Seiring dengan berjalannya waktu, telah terjadi perubahan bentuk sistem pendidikan sebagai hasil dari perpaduan antara sistem pendidikan Islam yang berlembagakan dalam madrasah tradisional (pesantren) dengan sekolah-sekolah modern yang datang belakangan.

Program asrama adalah program yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional beserta kesepakatan dengan yayasan dirancang dan dikembangkan dengan menyediakan asrama untuk menginap para siswanya, sehingga dikenal dengan sistem sekolah berasrama (*boarding school*).¹³

2. Karakteristik Program Asrama

Sekolah yang menerapkan *boarding school* atau asrama memiliki karakteristik yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut terletak pada perangkat-perangkat tertentu yang digunakan didalamnya. Jika program asrama disebut sebagai perpaduan antara sistem sistem sekolah umum dan sistem pesantren, maka perangkat yang harus ada di dalam lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

¹³ S. Makmudah, “Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa di Smp Plus Ar-Rahmat Bojonegoro”. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, 2013, h. 5.

a. Asrama

Asrama, jika dalam pesantren-pesantren klasik biasa disebut dengan pondok. Asrama merupakan tempat tinggal siswa yang membedakan dengan sistem pendidikan umum biasanya. Letak asrama siswa pada umumnya berada di lingkungan kompleks sekolah yang terdiri dari rumah tempat tinggal Pembina asrama, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

b. Mudir (Direktur) Asrama

Dalam pesantren kepemimpinan pada umumnya bersifat sentralistik berada pada Kyai, namun dalam asrama kepemimpinan dikepalai oleh seorang mudir (direktur) asrama. Seorang mudir bertugas sebagai kepala pembina yang mengatur kegiatan di asrama. Peran seorang mudir sangat penting dalam rangka melakukan konsolidasi dengan seluruh pembina asrama serta ustadz/ustadzah sehingga segala kegiatan dapat berjalan dengan baik.

c. Siswa

Setiap siswa di lingkungan asrama berkewajiban mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pengelola. Untuk menunjang berjalannya program tersebut, maka seluruh kebutuhan siswa, seperti makan, minum, mandi, belajar dan lainnya akan disediakan oleh pihak pengelola atau membawanya sendiri. Siswa berkewajiban untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai tugas utama serta mengikuti kegiatan-kegiatan dalam

asrama sebagai nilai tambah dalam hal agama dan akhlak, serta melatih kemandiriannya.¹⁴

d. Masjid

Masjid merupakan simbol yang tak terpisahkan dari sekolah dengan ciri khas Islam yang menerapkan sistem asrama. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah tetapi juga tempat pengajaran selama kegiatan berlangsung. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan pada dasarnya merupakan sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi saw.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. Pertama, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. Kedua, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. Ketiga, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masjid masih memiliki fungsi yang sangat penting khususnya bagi lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama. Masjid dapat

¹⁴ Ahmad Zaenuri, *Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 39-41.

digunakan sebagai pusat kegiatan siswa ketika malam hari dan memudahkan melaksanakan kegiatan ibadah di dalam asrama.

e. Sistem dan Pelayanan Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan tentu berkeinginan dapat memberikan layanan pendidikan yang memadai, namun nyatanya tidak semua mampu memberikan pelayanan tersebut. Sekolah yang menerapkan program asrama sangat dimungkinkan dapat memberikan layanan pendidikan yang maksimal. Hal ini karena pendidikan tidak hanya berhenti dalam ruangan kelas yang dibatasi dinding sekolah, melainkan juga proses pendidikan terus berlangsung ketika siswa di asrama, di masjid, serta dalam kegiatan-kegiatan *ekstrakurikuler* atau kegiatan lainnya di sekolah.

f. Pendidikan Kemandirian

Sekolah dengan berasrama pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang dapat membentuk kemandirian siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan siswa. Jika pada sekolah umumnya setelah pembelajaran pulang ke rumah masing-masing, maka pada siswa, mereka harus pulang ke asrama dan melaksanakan tugas-tugas yang biasanya dikerjakan oleh orang tua atau pembantu di rumah untuk dilaksanakan sendiri. Melalui pola pendidikan pembiasaan dalam asrama seperti di atas diharapkan dapat terbentuk sikap mandiri dalam diri siswa.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, h. 44-45.

g. Pendidikan Nilai

Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Zakiyah Drajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan dijadikan pijakan atau pedoman dalam tingkah laku.

Melalui program asrama, pendidikan nilai dapat diterapkan dalam diri siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, pembiasaan atau aturan-aturan yang diberlakukan. Lebih jauh lagi setiap kegiatan dan aktivitas siswa dalam asrama diharapkan dapat diselipkan nilai-nilai kebaikan. Di antara nilai-nilai yang dapat diterapkan yakni kejujuran, kemandirian, keadilan, dan religious.¹⁶

3. Tujuan dan Fungsi Program Asrama

Asrama merupakan bangunan yang memang sengaja dibuat sebagai sarana tempat tinggal sekelompok orang dalam hal ini adalah siswa dengan berbagai macam kegiatan dan peraturan yang mengikat. Tujuan

¹⁶ *Ibid.*, h. 46.

adanya asrama siswa adalah untuk lebih mengembangkan potensi siswa, membangun karakter siswa, penanaman nilai-nilai moral, dan sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya yang belum terjangkau dalam pembelajaran di sekolah secara reguler.

Selain berbagai tujuan diatas, adanya asrama siswa juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial dengan teman dan lingkungan.
- 2) Sebagai sarana pembentuk karakter pribadi siswa sehingga dapat mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab.
- 3) Sebagai sarana membentuk kepribadian muslim dengan diajarkannya pendidikan agama Islam didalamnya.
- 4) Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar yang lebih efektif karena lingkungan yang kondusif.¹⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan Program Asrama

Sekolah asrama setidaknya memiliki keunggulan atau kelebihan dalam hal berikut ini, yaitu:

- 1) Lingkungan kehidupan yang dikondisikan ideal dan selalu dijaga.
- 2) Pendidikan teori-akhlak dan praktek-moral yang lengkap.

¹⁷ Okto, dkk, "Redesain Asrama Mahasiswa di Jakarta Barat", (Doctoral dissertation, Fakultas Teknis Universitas Diponegoro, 2015), h. 8.

- 3) Hidup lebih teratur. Pihak sekolah sudah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari untuk siswa, mulai dari bangun tidur, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga sampai tidur di malam hari.
- 4) Risiko terlambat sekolah sangat minim. Bahkan bisa dibilang hampir tidak mungkin untuk terlambat ke sekolah, karena biasanya berada dalam satu tempat dengan asrama.
- 5) Program dan kegiatan serta *ekstrakurikuler* yang membangun.
- 6) Sarana dan prasarana yang lengkap.
- 7) Layanan keamanan dan kesehatan yang terjamin.¹⁸

Sedangkan untuk kekurangan dari sistem *boarding school* atau asrama ini diantaranya adalah:

- 1) Permasalahan pengelolaan asrama yang terkadang antara pihak asrama dengan sekolah masih belum sinkron.
- 2) Perasaan jenuh dan tidak adanya privasi, karena siswa tinggal bersama dan melakukan aktivitas yang sudah terjadwal secara berulang terus-menerus.
- 3) Lokasi asrama yang berbeda dengan sekolah (dibeberapa tempat).
- 4) Kurikulum pengasuhan yang masih belum baku.¹⁹

¹⁸ Abu Sunan Ramadhani, *Panduan Memilih Boarding School*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2018), h. 161.

¹⁹ Hendriyenti, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang". *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX No. 02, November 2014. h. 210.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata mandiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti: dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada oranglain. Sementara kemandirian berarti: hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada oranglain.

Menurut Bachrudin Musthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Lebih lanjut, Musthafa mengungkapkan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi pelindung (*protective emotion*) bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orangtuanya atau orang dewasa.

Mandiri dalam bentuk yang paling kita kenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. Misalnya, makan

sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepaskan pakaian sendiri, membuka dan memakai sepatu sendiri, dan masih banyak lagi. Namun, bila kita lihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu: mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan oranglain. Maka, tidak heran apabila kemandirian akan berdampak positif bagi anak. Menjadi bekal hidupnya kelak saat anak berinteraksi dengan oranglain dan terjun di masyarakat.²⁰

Mandiri sendiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang orang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup sendiri. Dalam hal ini bukan berarti semakin tua usia seseorang akan menunjukkan gejala bahwa semakin tinggi pula kemandiriannya. Banyak faktor lain yang mempengaruhi dari munculnya kemandirian seseorang.²¹

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri tanpa melibatkan orangtua untuk mencari jati diri menuju kearah pengembangan individu yang lebih baik dengan memperhatikan faktor-faktor pendukungnya.

²⁰ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jogjakarta: Stiletto Book, 2017), h. 29.

²¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 162.

2. Aspek Kemandirian

Siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Steinberg menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosional berhubungan dengan emosi, perasaan personal, dan bagaimana kita berhubungan dengan orang di sekitar. Aspek emosional menekankan pada kemampuan individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Terdapat 4 aspek kemandirian emosional, yaitu:

- 1) Kemampuan melakukan *de-idealized* terhadap orang tua. Individu harus mampu memahami bahwa tidak ada orang yang sempurna atau ideal, termasuk orang tua mereka. Hal ini membuat individu mampu mandiri dengan tidak lagi bergantung pada orang lain.
- 2) Kemampuan memandang *parent as people* atau orang tua selayaknya orang pada umumnya. Kemampuan ini menjadikan individu mampu berinteraksi dengan orang tua mereka, bukan sebagai hubungan antar anak dan orang tua saja, namun berinteraksi sebagai dua individu.
- 3) *Non-dependency* atau suatu derajat dimana individu bergantung pada dirinya sendiri, bukan kepada orang lain. Individu mampu

mengontrol emosi dan mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosi dari sekitarnya.

- 4) *Individuated* atau *individualisasi*. Individu mampu melihat perbedaan pandangan dengan orang tuanya namun mampu memunculkan perilaku tanggung jawab.²²

b. Kemandirian Bertindak

Kemandirian bertindak atau berperilaku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Saran dan nasehat dari orang lain yang menurutnya sesuai dijadikan sebagai perbandingan dan alternatif untuk dipertimbangkan dalam mengambil keputusan. Terdapat 3 aspek kemandirian bertindak yaitu:

- 1) Kemampuan mengambil keputusan: menyadari resiko dari perilakunya, memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan oranglain, bertanggungjawab akan konsekuensi dari keputusan yang diambil.
- 2) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain: tidak mudah terpengaruh situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orangtua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.

²² Hastra Qurroti Ayun Nisa, "Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren As-Sholihin". *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017). h. 20.

3) Memiliki rasa percaya diri: merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, merasa mampu memenuhi tanggungjawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, berani mengemukakan ide atau gagasan.

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai berarti individu memiliki sikap mandiri dan kepercayaan terhadap spiritualitas, politik, dan moral. Kemandirian nilai pada individu muda berarti mereka mampu mendapatkan kesimpulan dari nilai-nilai mengenai benar dan salah, kewajiban dan hak, penting dan tidak penting sesuai prinsip mereka dan tidak hanya menerima dan mengikuti nilai dari teman sebaya. Individu mampu menolak tekanan untuk mengikuti tekanan orang lain tentang perbedaan keyakinan dan nilai.

Terdapat 3 aspek perkembangan kemandirian nilai, yaitu:

- 1) Keyakinan akan nilai-nilai abstrak.
- 2) Nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip: berpikir sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dalam bidang nilai, bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.
- 3) Keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri individu bukan hanya dari sistem nilai yang diberikan orang tua atau orang dewasa lainnya: individu mulai mengevaluasi

keyakinan dan nilai-nilai yang diterima dari oranglain, berpikir sesuai dengan keyakinan sendiri, bertingkah laku sesuai dengan keyakinan sendiri.²³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian adalah salah satu karakter dari seseorang yang perlu pembiasaan bahkan dimulai dari sejak anak berusia dini. Banyak hal dan faktor yang mempengaruhi dari perkembangan kemandirian dalam diri seseorang. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya ialah:

a. Gen atau keturunan dari orang tua.

Gen merupakan salahsatu faktor yang dominan dalam perkembangan kemandirian seseorang. Biasanya anak yang lahir dari pasangan orang tua yang memang memiliki kemandirian yang tinggi, akan cenderung menurun ke anak-anak mereka. Namun, di sisi lain masih terdapat berbagai pendapat dalam hal ini, banyak orang menyatakan bahwa pada dasarnya bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun ke anak, melainkan ada pola asuh dari orang tua lah yang membentuk karakter mandiri pada diri anak tersebut.

²³ *Ibid.*, h. 21.

b. Pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua dalam mengajarkan anak mandiri dari sejak dini yang membentuk karakter pada anak. Orang tua yang cenderung mengekang anaknya dengan berbagai larangan akan cenderung membuat anak merasa tertekan dan kemudian akan menjadi pemberontak di kemudian hari. Berbeda dengan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat dan diajarkan cara bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan, inilah yang akan membantu anak untuk belajar terbiasa menyelesaikan masalah sendiri.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan dari kemandirian siswa. Bagaimana cara sekolah berinteraksi dengan siswa dalam berbagai peraturannya, kemudian program atau kegiatan-kegiatan di sekolah, dan berbagai hal lainnya akan mempengaruhi anak dalam mengembangkan sikap kemandiriannya.²⁴

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Tatanan masyarakat yang cenderung terdapat hierarki sosial, suasana yang mencekam, kurang adanya kegiatan yang produktif untuk anak akan sangat menghambat seseorang dalam mengembangkan kemandirian dalam diri anak. Sebaliknya,

²⁴ *Ibid.*, h. 17.

lingkungan yang kondusif, dengan adanya saling menghargai satu sama lain, adanya kegiatan yang memberikan mereka ruang untuk mengembangkan potensi mereka akan semakin meningkatkan perkembangan kemandirian.²⁵

Dari hasil temuan salah satu orang tua memandang kedekatan ayah dan anaknya dapat menjadi faktor pendorong kemandirian anak, itu dipicu pula dari ibu yang bekerja. Sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Geovany (2016) bahwa persentasi kemandirian anak yang ibunya bekerja lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja.²⁶

Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

- 1) Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian.
- 2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak.
- 3) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya pada diri seseorang yakni:
 - a) Interaksi sosial, melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

²⁵ *Ibid.*, h. 17.

²⁶ Fatimah Rizkyani, dkk, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orangtua", *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 16(2), tahun 2019, h. 126.

b) Intelegensi, merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.²⁷

4. Ciri-ciri Kemandirian

Ciri kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah daripada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Coverly menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1)Secara fisik mampu bekerja sendiri, (2)Secara mental dapat berpikir sendiri, (3)Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4)Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.

Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam lima komponen yaitu sebagai berikut: (1)Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. (2)Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan

²⁷ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 145-220.

terencana dalam mewujudkan harapannya. (3)Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif. (4)Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri. (5)Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁸

²⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak". *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 1, April 2017, h. 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan pada lingkungan pondok pesantren, yaitu pada Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athaillah, Desa Kapuh, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif-kualitatif.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah program asrama yang diterapkan untuk menumbuhkan kemandirian anak. Sedangkan subjek penelitian adalah santri yang berada dalam asrama Darul Ihsan. Asrama Darul Ihsan dipilih untuk mewakili asrama yang lain dan lebih heterogen yang merupakan asrama campuran dari kelas I-V.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu:

1) Data tentang pelaksanaan program asrama di MI Ibnu Athaillah.

- 2) Data tentang bagaimana kemandirian siswa di MI Ibnu Athaillah.
2. Data sekunder, yaitu data yang meliputi segala hal yang berkenaan dengan latar belakang subjek penelitian, yang diklasifikasikan menjadi:
 - 1) Latar belakang dan profil MI Ibnu Athaillah.
 - 2) Jumlah santri yang berada di asrama MI Ibnu Athaillah.
 - 3) Keadaan tempat bangunan dan berbagai sarana prasarana asrama di MI Ibnu Athallah.
 - 4) Tata tertib yang diterapkan di MI Ibnu Athaillah.

Sumber data yang perlu digali melalui:

- a. Informan, yaitu terdiri dari pengasuh asrama, karyawan, dan orang tua.
- b. Wawancara langsung kepada siswa yang berada di asrama.
- c. Dokumentasi MI Ibnu Athaillah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data di lapangan, perlu digunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pemusatan perhatian dan pencatatan terhadap fenomena yang muncul pada subjek penelitian dengan memakai semua pancaindra, yaitu bisa

dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasaan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu dialog secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang program asrama yang diterapkan di MI Ibnu Athaillah berikut berbagai hal yang berhubungan secara keseluruhan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan fenomena yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa karya-karya monumental, gambar, atau tulisan dari seseorang. Teknik ini diperlukan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang dan atau gambaran umum lokasi penelitian serta data penunjang lainnya.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data penelitian. Dalam mengumpulkan data dari informan, peneliti sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Instrumen bantuan yang

digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berikut adalah pedoman kisi-kisi dalam mencari data di lapangan, yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam mengumpulkan data langsung dari pelaku atau sampel wawancara yang dipilih. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengasuh asrama, pihak yayasan, karyawan, siswa, dan wali santri.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati pelaksanaan program asrama untuk menumbuhkan kemandirian siswa di MI Ibnu Athaillah. Dengan lembar observasi ini dapat digunakan sebagai pedoman ataupun catatan dalam bentuk deskripsi data.

3. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi digunakan untuk menggambarkan dari hasil analisis terhadap dokumen-dokumen, arsip, serta foto terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan instrument yang utama dimana peneliti yang menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, analisis data,

menafsirkan dan juga membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan, mengelompokkan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga suatu fenomena mempunyai nilai ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan dari awal hingga akhir. Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkesinambungan yang tujuan akhirnya menghasilkan konsep, pengertian, dan rekonstruksi suatu teori baru.

Teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan Miles dan Huberman yang dilakukan dalam empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁹

1. Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dikumpulkan. Data tersebut bisa berupa pendapat, pernyataan, dan komentar responden serta apa-apa yang didengar dan dilihat oleh si peneliti.

²⁹ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 109.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul kemudian data direduksi untuk memilih data yang berarti dan relevan, mengarahkan data pada pemecahan masalah atau pemaknaan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Setelah data tersebut dipilih, data disusun dan disederhanakan dengan sistematis dan menjabarkan hal-hal penting mengenai hasil temuan dan maknanya.

3. Penyajian Data

Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, dan tabel. Penyajian data ini berguna untuk menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilaksanakan selama proses penelitian berjalan, saat data terkumpul dibuatlah kesimpulan sementara, setelah data yang didapatkan lengkap maka dibuatlah kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah atau berkembang setelah penelitian.

G. Matrik data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Data primer, yaitu: a. Data tentang pelaksanaan program asrama di MI Ibnu Athaillah. b. Data tentang bagaimana kemandirian siswa di MI Ibnu Athaillah.	Pengasuh asrama Pihak yayasan Karyawan Siswa/Santri Orangtua	Wawancara Observasi Dokumentasi
2	Data sekunder, yaitu: Latar belakang dan profil MI Ibnu Athaillah.	Pihak yayasan	Dokumentasi
	Tata tertib dan jumlah siswa di MI Ibnu Athaillah.	Pengasuh asrama	Dokumentasi Wawancara
	Keadaan dan berbagai sarana prasarana asrama di MI Ibnu Athallah.	Pengasuh asrama	Wawancara Dokumentasi Observasi

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dijabarkan ke dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri atas sub bab yang berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I : Merupakan pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teori, bab ini berisi deskripsi teori tentang program asrama dan kemandirian.

Bab III : Merupakan metode penelitian, bab ini berisi tentang jenis & pendekatan penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, dan matriks data.

Bab IV : Merupakan penyajian dan analisis data, bab ini berisi deskripsi dan analisis data hasil dari penelitian.

Bab V : Merupakan penutup, bab ini berisikan simpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Deskripsi tempat dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang lokasi yang dijadikan tempat-tempat penelitian, mendeskripsikan gambaran umum, dan profil penelitian yang di dasarkan oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Gambaran umum dan profil penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Athaillah
Nomor Telpon	(0517)23307
Kode Pos	71261
Status	Swasta
NSMI	111263060021
NPSN	69941392
Akreditasi	A
Tahun Berdiri	2014
Kepala Sekolah	Hj. Nilna Rahmah, S. Ag

Sumber: Arsip MI Ibnu Athaillah.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Athaillah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Alm. K.H.

Muhammad Ridwan Baseri atau yang lebih dikenal dengan Guru Kapuh. Berdiri pada tahun 2014 berdasarkan SK izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Nomor: Kd.17.06/1/PP.00.4/5542/2013 pada tanggal 31 Desember 2013.³⁰

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Athaillah adalah salah satu madrasah swasta yang telah dipadupadankan dengan pondok pesantren yang memiliki pembelajaran gabungan dari Madrasah Ibtidaiyah, TPA, dan Madrasah Diniyah Taklimiyah, dibuat sistem *fullday* dan adanya program asrama. Kurikulum yang dipakai adalah perpaduan antara kurikulum Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren yang berbanding 30% : 70%. Struktur kurikulum mengacu pada Permenag RI No.000912 Th 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum MI.³¹

b. Lokasi dan Kondisi Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athaillah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Athaillah terletak di Jl. Lingkungan Mesjid Kapuh, rt/rw. 02/01, desa Kapuh, kecamatan Simpur, kabupaten Hulu Sungai Selatan, provinsi Kalimantan Selatan. MI sekaligus Pondok Pesantren dalam penelitian ini di khususkan pada pondok putera yang seluruh siswanya adalah laki-laki. Berada di tengah lingkungan masyarakat pedesaan dan bersampingan dengan jalan masuk menuju kubah Abah Guru

³⁰ Dokumen Tata Usaha MI Ibnu Athaillah, Kandangan: 05 Desember 2023.

³¹ Ibu NR, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Kandangan: 05 Desember 2023.

Kapuh (Alm. KH. Muhammad Ridwan Baseri) yang merupakan pendiri pondok tersebut. Terletak di samping jalan dengan pembatas pagar besar yang mengelilingi MI Ibnu Athaillah, terdapat beberapa fasilitas yang disediakan, antara lain:

No.	Fasilitas	Pembagian	Jumlah	Keterangan
1.	Asrama Siswa kelas I-V	Darul Iman	1 buah	Setiap asrama dilengkapi dengan ranjang (beserta kasur, bantal, dan guling), lemari, ruang khusus belajar, 2 buah AC, 7 buah kipas angin, 1 kolam dan kamar mandi besar, 4 kran air, 3 WC, dan box penyimpanan alat mandi.
		Darul Islam	1 buah	
		Darul Ihsan	1 buah	
	Siswa khusus kelas VI	Ikhwan Fillah	1 buah	
2.	Sekolah (kelas)	Kelas I	3 kelas	Setiap kelas dilengkapi dengan meja belajar (lesehan) dan ada yang memakai kursi, loker pribadi, 1 meja dan kursi guru, 1 papan tulis, 1 lemari, dan 2 kipas angin.
		Kelas II	3 kelas	
		Kelas III	2 kelas	
		Kelas IV	2 kelas	
		Kelas V	3 kelas	
		Kelas VI	2 kelas	

No.	Fasilitas	Pembagian	Jumlah	Keterangan
3.	Ruang pengasuh asrama	Darul Iman	1 buah	Setiap ruang pengasuh terhubung langsung dengan masing-masing asrama dan seperti sebuah rumah kecil. Dilengkapi dengan 1 kamar utama sekaligus dapur, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan 1 WC.
		Darul Islam	1 buah	
		Darul Ihsan	1 buah	
		Ikhwan Fillah	1 buah	
4.	Dapur dan Ruang makan	Dapur	1 buah	Dapur dilengkapi dengan 1 ruangan khusus pegawai istirahat, 1 lemari, 1 tempat tidur, dan 1 kamar mandi dan WC. Selain itu, ada 1 ruangan khusus penyimpanan stok makanan, 2 kulkas besar, 1 penanak nasi besar,
				4 kran pencuci peralatan masak, kompor dan wajan, dan berbagai

No.	Fasilitas	Pembagian	Jumlah	Keterangan
				peralatan memasak lainnya.
		Ruang makan	1 buah	Ruang makan merupakan sebuah ruangan besar untuk semua siswa makan, dilengkapi dengan 8 buah kran untuk mencuci tangan dan peralatan makan, 5 termos nasi, dan 5 wadah lauk pauk.
5.	<i>Laundry</i>	-	-	Khusus untuk <i>laundry</i> , berada dalam tempat yang terpisah. Ruangan ini terletak di MI Ibnu Athaillah puteri yang berjarak sekitar 300 meter dari pondok putera, karena bagian mencuci pakaian satu kepengurusan antara putera dan puteri, sebagaimana dengan bagian

No.	Fasilitas	Pembagian	Jumlah	Keterangan
				memasak (berada di putera).
6.	Mushola	-	1 buah	Mushola berbentuk ruangan terbuka yang luas, digunakan untuk shalat 5 waktu dan berbagai kegiatan agama lainnya. Dilengkapi dengan mikrofon dan <i>speaker</i> besar agar suara terdengar kepada semua siswa.
7.	Minimarket dan Kantin	Minimarket (Al-Athamart)	1 buah	Al-Athamart menjual berbagai produk dalam bentuk kemasan, mulai dari cemilan, mie, sabun mandi, dan lain sebagainya.
		Kantin	1 buah	Kantin menjual berbagai makanan basah dan siap saji, seperti pentol, gorengan, dan makanan lainnya.

No.	Fasilitas	Pembagian	Jumlah	Keterangan
8.	Halaman sekaligus Lapangan	-	1 buah	Halaman sekaligus lapangan luas yang sudah di semen seluruhnya sering dimanfaatkan siswa untuk bermain bola dan bulu tangkis. Tempat ini juga digunakan untuk upacara bendera setiap hari senin dan beberapa kegiatan lainnya.
9.	Parkir dan Pos satpam	Parkir	1 buah	Parkir berada di samping asrama yang disediakan untuk meletakkan kendaraan para pengurus, karyawan, dan pengajar.
		Pos satpam	1 buah	Pos satpam digunakan sebagai tempat jaga satpam untuk mengamankan sekolah dan siswa. Satpam berjumlah 2 orang dengan jam

No.	Fasilitas	Pembagian	Jumlah	Keterangan
				kerja bergantian setiap harinya, 24 jam full dalam pengawasan.

Sumber: Observasi dan Dokumentasi MI Ibnu Athaillah.

c. Jumlah Siswa

Jumlah siswa keseluruhan di MI Ibnu Athaillah putera adalah 405 siswa. Berjumlah 227 siswa yang berada dalam asrama, yang dibagi dalam empat buah asrama, yaitu Darul Iman (54 orang), Darul Islam (49 orang), Darul Ihsan (56 orang), dan Ikhwan Fillah (68 orang).³²

Siswa yang berada dalam asrama berasal dari berbagai daerah, mulai dari yang terdekat Kandangan, Hulu Sungai Selatan, sampai ada yang berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur. Siswa yang berada dalam asrama karena diwajibkan ketika sudah memasuki kelas V MI dan juga untuk siswa yang tempat tinggalnya jauh, walaupun belum memasuki masa wajib dalam asrama. Berikut daftar siswa yang berada di asrama MI Ibnu Athaillah.

³² Dokumen Pengasuh Asrama MI Ibnu Athaillah, Kandangan: 11 Desember 2023.

No.	Kelas Siswa	Jumlah
1.	Kelas I	41 orang
2.	Kelas II	22 orang
3.	Kelas III	16 orang
4.	Kelas IV	16 orang
5.	Kelas V	64 orang
6.	Kelas VI	68 orang

Sumber: Arsip MI Ibnu Athaillah.

d. Sejarah Berdirinya

Secara historial berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Athaillah yang berada dibawah naungan Yayasan Ibnu Athaillah dilatar belakangi dari keinginan seluruh pengurus yayasan dan khususnya dari *Abah Guru* KH.Muhammad Ridwan Baseri, selaku pimpinan atau pendiri MI Ibnu Athaillah untuk mengembangkan dakwah dan syiar Islam.

Penamaan Ibnu Athaillah sendiri berasal berasal dari niatan *Abah Guru* KH. Muhammad Ridwan Baseri yang ingin mengambil keberkahan dari nama kakek beliau yang bernama Al-Alimul Allamah KH. Athaillah. Al-Alimul Allamah KH. Athaillah merupakan salah satu pemuka agama atau ulama besar di zamannya yang berdakwah di desa Kapuh dan juga dikenal dengan sebutan *Shahibul Wilayah* di desa Kapuh.

Sejak Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Athaillah ini didirikan, telah mengalami pergantian Kepala Sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Tahun 2014-2020 MI Ibnu Athaillah dipimpin oleh H. Syamsul Bahri, M. Pd (Pegawai Negeri)
2. Tahun 2020-sekarang MI Ibnu Athaillah dipimpin oleh Hj. Nilna Rahmah, S. Ag (Pegawai Negeri)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ibnu Athaillah didirikan dengan harapan baik seluruh guru yang mengajar maupun para siswanya mendapat keberkahan dan juga diharapkan adanya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum di kalangan umat Islam pada umumnya dan khususnya masyarakat di wilayah kota Kandangan, dan diharapkan juga ilmu-ilmu yang didapat berguna bagi nusa dan bangsa serta agama.³³

e. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi	Membentuk insan muda yang berkeilmuan tinggi yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama dalam kehidupan.
Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlandaskan pada penanaman akhlak mulia, pemunculan kreativitas, dan sikap pemandirian. 2. Membekali anak dengan sikap kewirausahaan dasar. 3. Membekali anak dengan kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan generasi muda yang berilmu tinggi.

³³ Dokumen Tata Usaha MI Ibnu Athaillah, Kandangan: 05 Desember 2023.

	<p>2. Menghasilkan siswa yang berkualitas, berpengetahuan, berakhlakul karimah, dan bertakwa kepada Allah Swt.</p> <p>3. Menghasilkan siswa lancar dan faseh membaca al-Qur'an serta hafal beberapa juz al-Qur'an.</p>
--	--

Sumber: Arsip MI Ibnu Athaillah.

2. Implementasi Program Asrama di MI Ibnu Athaillah

Menurut Ustadz AK salah satu tujuan siswa di dalam program asrama adalah agar terbiasa untuk hidup mandiri sejak kecil, mereka mendapatkan bekal untuk kedepannya selain ilmu pengetahuan dan agama.³⁴ Selain itu, penulis juga memasukkan tujuan orangtua memasukkan anaknya ke asrama. Menurut Bapak AM sebagai orangtua, siswa menginginkan agar anaknya memiliki bekal ilmu agama sejak dini.³⁵ Selain itu, juga ada orangtua yang menuruti keinginan anak itu sendiri yang ingin bersekolah di sana sebagaimana pernyataan dari Bapak AR yang mengatakan bahwa:

Saya itu sebenarnya membebaskan anak untuk sekolah dimana saja, tapi anak saya sendiri ingin sekolah di sini, MI Ibnu Athaillah. Dia ingin sekolah disana karena melihat orang dekat rumah yang bersekolah disana juga, dan mengatakan bahwa menjadi anak pondok itu menyenangkan. Jadi saya menurutinya supaya anak ini bahagia dalam bersekolah.³⁶

Menurut Ibu SR yang menginginkan anak tinggal di asrama dan anak mau menurutinya, agar bisa terawasi. Anak saat di rumah

³⁴ Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

³⁵ Bapak AM, Orangtua Siswa, Wawancara Pribadi, Kandungan: 03 Desember 2023.

³⁶ Bapak AR, Orangtua Siswa, Wawancara Pribadi, Kandungan: 03 Desember 2023.

terpengaruh dengan televisi dan *handphone*, hal itu tidak dapat diawasi sepanjang waktu karena orangtua sibuk bekerja.³⁷

Pendidik menjadi salahsatu unsur yang sangat diperlukan dalam terlaksananya program asrama. Di asrama MI Ibnu Athaillah peran pendidik dilaksanakan oleh pengasuh asrama yang terdiri dari dua orang suami istri, biasa dipanggil sebagai ustadz dan ibu. Merekalah yang mengajari dan membiasakan siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari.

Pendidik berperan mengawasi dan mengarahkan siswa dalam merawat kebersihan diri, seperti mandi yang bersih, merapikan pakaian bersih dan kotor, dan merapikan tempat tidur. Selain itu makan juga diperhatikan, dengan tidak makan sembarangan, mencuci piring dan cangkir sendiri, dan tidak membawa makanan ke atas tempat tidur.³⁸

Kesehatan siswa dalam asrama juga diperhatikan oleh pendidik, seperti merawat ketika sakit ringan dengan diberikan obat rutin atau apabila sakitnya cukup parah di bawa ke puskesmas atau rumah sakit. Apabila keadaan cukup parah, biasanya orangtua juga dihubungi agar mereka bisa membantu untuk mengurus anak yang perlu perawatan. Selain itu, jam tidur mereka diperhatikan, ketika waktunya tidur siswa harus tidur, dan ketika waktunya bangun siswa harus bangun tidur.³⁹

³⁷ Ibu SR, Orangtua Siswa, Wawancara Pribadi, Kandangan: 03 September 2023.

³⁸ Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandangan: 04 September 2023.

³⁹ Observasi Langsung ke MI Ibnu Athaillah, Kandangan: 27 Agustus 2023.

Pada tanggal 04 September 2023 penulis melakukan wawancara sekaligus observasi di asrama MI Ibnu Athaillah dengan Ustadz AK dan Ibu D sebagai pengasuh asrama untuk mengamati pelaksanaan program asrama. Program asrama yang termuat dalam kegiatan siswa dari bangun sampai tidur kembali, akan dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

a. Bangun Tidur

Siswa bangun tidur sekitar jam 04.30 – 05.00. Ustadz sebagai pengasuh asrama biasanya membangunkan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Pertama, menyalakan lampu. Disini beberapa siswa sudah ada yang bangun secara otomatis, apalagi yang sudah lama berada dalam asrama.
- 2) Kedua, membaca doa bangun tidur dengan sedikit keras sambil berjalan mengitari ranjang-ranjang siswa. Disini sebahagian besar sudah bangun, terlebih untuk kelas atas.
- 3) Ketiga, mendekati ranjang dan menepuk secara perlahan bagian tubuh siswa, sambil disebutkan namanya. Ini untuk beberapa siswa yang biasanya susah bangun, hanya beberapa dan cenderung kelas bawah dan yang baru mulai memasuki asrama.

Siswa diberikan waktu sekitar 5 menit untuk menyegarkan diri dengan duduk terlebih dahulu dan merapikan tempat tidur, sambil ustadz memeriksa dan memastikan semuanya sudah bangun.

Setelahnya mereka masing-masing sibuk menyiapkan peralatan mandi dan ada yang ke WC, kemudian mandi secara bersamaan. Diawali dengan menggosok gigi dan diakhiri dengan berwudhu.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ustadz AK, yaitu:

Anak-anak ini biasanya ustadz bangun dan ada yang bangun sendiri sekitar 30 menit sebelum subuh. Waktu 30 menit ini untuk mereka menyegarkan diri bagi yang masih mengantuk, biasanya juga mereka banyak yang langsung ke wc untuk buang air, kemudian semuanya mandi. Mandi ini supaya anak-anak segar dan tidak mengantuk lagi, serta juga dibiasakan untuk menggosok gigi sebagai ganti siwak (*sunnah*) dan berwudhu.⁴⁰

Hal yang juga disampaikan oleh siswa ZR, yaitu:

Kami biasanya dibangunkan oleh Ustadz sebelum subuh dan mulai berkegiatan diawali membersihkan tempat tidur, ke wc dan kamar mandi, kemudian mandi dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah.⁴¹

Siswa bersiap-siap secara sendiri mulai dari memilih baju (khusus gamis), memakai baju, memakai wewangian, dan menyisir rambut. Setelah rapi mereka pergi ke mushola dengan membawa sajadah masing-masing.

Ibu asrama biasanya memantau dan menegur apabila ada yang terlambat atau tidak melaksanakan sesuai aturan. Siswa dibantu hanya ketika pertama masuk asrama dan secara perlahan mereka semakin terbiasa melaksanakannya sendiri. Disini peran pengasuh lebih kepada mengawasi siswa.

⁴⁰ Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁴¹ ZR, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

b. Shalat Subuh Berjamaah dan Pembiasaan

Siswa melaksanakan shalat subuh berjamaah di mushola yang berada tepat didepan ruangan asrama. Biasanya sebelum waktu subuh tiba mereka sudah hadir dengan membentangkan sajadah dan merapikan shaf. Sekitar 10 menit sebelum masuk waktu subuh, ustadz memasang *speaker* di mushola dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai penambah suasana kekhusyuan atau yang biasa disebut dengan "*ma'ayat*" sambil menunggu siswa berkumpul.

Memasuki waktu subuh azan akan dikumandangkan oleh salahsatu siswa yang biasanya ditunjuk oleh ustadz secara acak dan bergilir dan ini sebagai penentu waktu akhir mereka memasuki mushola. Apabila ada yang terlambat akan dihukum dengan maju ke depan setelah selesai shalat dan memimpin *wiridan*.

Shalat subuh dipimpin oleh ustadz salahsatu pengurus asrama dan yang lain akan ikut shalat dibelakang dan ada yang bertugas sebagai pengawas siswa ketika shalat. Ustadz yang mengawasi akan berkeliling sambil membawa tongkat plastik bertugas menegur apabila ada yang bercanda dan berbicara ketika shalat, dan tongkat plastiknya akan memukul pelan apabila ada yang melakukan itu, atau bahkan menyentuh bagian badan yang tidak sempurna ketika shalat, seperti ruku' yang tidak rata.

Diadakan pembiasaan dengan wiridan setelah shalat di dalam Imdad (buku susunan Guru Sekumpul), kemudian membaca *Wirdullatif* dan Surah al-Waqiah. Dibaca secara bersama-sama (*badarau*) dengan dipimpin oleh ustadz dan siswa yang mendapat hukuman (terlambat masuk mushola atau mendapat teguran ketika shalat) dengan mikrofon.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ustadz AK, yaitu:

Santri itu setiap shalatnya berjamaah, wajib. Dan diharuskan juga untuk melaksanakan *wiridan*, kalau subuh membaca *Wirdullatif* dan Surah al-Waqiah. Setiap hari seperti itu terus-menerus.⁴²

Hal yang juga disampaikan oleh siswa AH, yaitu:

“Kami shalat Subuh berjamaah dan membaca *Wirdullatif* dan Surah al-Waqiah.”⁴³

Siswa kembali ke asrama masing-masing setelah selesai melaksanakan shalat subuh berjamaah dan pembiasaan.

c. Sebelum Pergi ke Sekolah

Siswa selesai melaksanakan shalat subuh berjamaah dan pembiasaan sekitar jam 06.00 dan matahari sudah mulai terbit. Kembali ke asrama untuk melaksanakan piket kebersihan bagi yang masuk jadwal untuk menyapu dan merapikan ruang muka asrama. Menurut Ibu D, walaupun hasilnya masih kurang bersih dan nanti akan disapu beliau kembali ketika siswa ke sekolah, setidaknya

⁴² Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁴³ Ahmad Habibi, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

kegiatan ini dilaksanakan untuk mengajarkan kemandirian dan tanggungjawab kepada siswa.⁴⁴

Siswa yang tidak melaksanakan piket kebersihan akan bersantai dengan saling berbincang dengan siswa lain dan ada juga yang belajar. Ketika jam 06.30 Ibu asrama akan masuk ke dalam asrama siswa untuk memberitahu agar segera menyiapkan diri dan perlengkapan sekolah.

Pada awal-awal berada di asrama, kebanyakan siswa akan disuruh terlebih dahulu untuk menyiapkan pakaian dan dibantu, seperti dibantu memasangkan baju sekolah, membuat buku ke dalam tas, dan berbagai perlengkapan tambahan seperti kopiah, ikat pinggang, dan kaos kaki. Namun ketika sudah memasuki 3 bulan dan lebih, siswa sudah mulai terbiasa dan bisa mengerjakannya sendiri. Hanya ada beberapa siswa dan cenderung di kelas bawah (khususnya kelas I) yang sering dibantu.

Ketika pakaian siswa sudah rapi dan perlengkapannya selesai, mereka akan membawa piring dan cangkir masing-masing yang berada tersusun di asrama dan telah diberi nama untuk segera makan ke ruang makan di jam 07.00. Pegawai dapur sudah menyiapkan setiap asrama ada 1 termos nasi 1 wadah besar untuk lauknya. Setiap siswa mengambil sendiri sesuai asramanya dan makan bersama-sama di ruang makan.

⁴⁴ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu D, yaitu:

Anak-anak ini ketika berpakaian akan diawasi oleh saya langsung. Sebagian memang sudah bisa sendiri dan baik dalam berpakaian, namun beberapa juga perlu dibantu, seperti terkadang kesusahan mengaitkan celana, kancing baju yang kadang miring, dan lainnya. Setelah selesai mereka membawa cangkir dan piring untuk makan ke ruang makan. Setelahnya bersiap-siap untuk ke kelas masing-masing.⁴⁵

Hal yang juga disampaikan oleh siswa ZR, yaitu:

“Kami makan pagi pada jam 07.00 dan bersiap-siap sekolah pada jam 07.30.”⁴⁶

Siswa mencuci piring dan cangkirnya setelah selesai makan di kran air samping ruang makan. Setelahnya kembali ke asrama dan meletakkan piring dan cangkir tersebut ke tempatnya semula. Jam 07.30 siswa akan antri untuk meminta uang jajan yang dikelola oleh Ibu asrama sekaligus bersaliman dan pamit untuk melaksanakan pembelajaran ke sekolah.

d. Setelah Pulang dari Sekolah dan Pembiasaan

Jadwal pulang sekolah siswa terbagi dua; Pertama, pada hari senin sampai Kamis pulang pada sore hari di jam 16.20. Kedua, pada hari Sabtu dan Minggu pulang pada siang hari di jam 13.00. Waktu pulang sekolah ini siswa diberikan waktu bebas sampai jam 17.30. Biasanya digunakan untuk istirahat, menonton televisi anak-anak, dan bermain bola di lapangan. Ada juga siswa yang menggunakan

⁴⁵ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁴⁶ ZR, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

waktu bebas ini untuk sekedar berbincang dengan teman yang lain ataupun belajar.

Ketika jadwal sabtu minggu dengan pulang di siang hari, siswa akan melaksanakan kegiatan shalat asar berjamaah di mushola. 15 menit sebelum masuk waktu, ustadz akan memutar kembali ayat-ayat suci Al-Qur'an di *speaker* sebagai pertanda untuk bersiap-siap shalat dan menghentikan aktifitas yang sedang dilakukan.

Siswa biasanya akan bergegas memasuki asrama masing-masing untuk berwudhu, mengganti pakaian kepada gamis, memakai kopiah, dan membawa sejadah. Memasuki waktu asar, azan akan dikumandangkan oleh salahsatu siswa yang biasanya ditunjuk oleh ustadz secara acak dan bergilir dan ini sebagai penentu waktu akhir mereka memasuki mushola. Apabila ada yang terlambat akan dihukum dengan maju ke depan setelah selesai shalat dan memimpin *wiridan*.

Shalat asar dipimpin oleh ustadz salahsatu pengurus asrama dan yang lain akan ikut shalat dibelakang dan ada yang bertugas sebagai pengawas siswa ketika shalat. Ustadz yang mengawasi akan berkeliling sambil membawa tongkat plastik bertugas menegur apabila ada yang bercanda dan berbicara ketika shalat, dan tongkat plastiknya akan memukul pelan apabila ada yang melakukan itu,

atau bahkan menyentuh bagian badan yang tidak sempurna ketika shalat, seperti ruku' yang tidak rata.

Pembiasaan setelah selesai shalat asar berjamaah hanya berupa membaca wirid (wirid setelah shalat) di Imdad saja, tidak ada tambahan bacaan yang lain, karena hanya dilaksanakan di akhir pekan yang mana pulang sekolahnya lebih awal. Setelah itu, kembali ke asrama dan melaksanakan kegiatan bebas kembali. Biasanya ketika sore dan cuaca lebih teduh, siswa banyak bermain sepak bola dan sebahagian bermain bulu tangkis.

Ketika jam 17.00 siswa melaksanakan mandi sore dan seringkali disuruh untuk melaksanakannya karena banyak siswa yang asik bermain di sore hari. Mandi dengan membawa peralatannya masing-masing dan diakhiri dengan berwudhu. Setelah selesai siswa bersiap-siap secara sendiri mulai dari memilih baju (khusus gamis), memakai baju, memakai wewangian, dan menyisir rambut.

Kegiatan setelah mandi di sore hari adalah memisahkan pakaian yang bersih dan kotor untuk di *laundry*. Di dalam asrama telah disediakan plastik besar untuk setiap siswa membuat pakaian kotornya. Mereka melakukannya sendiri dan setelah selesai diberi nama lengkap. Kemudian menyerahkannya kepada ustadz yang kemudian dibuat dalam sebuah raga untuk diserahkan kepada pegawai yang bertugas mengantar jemput *laundry*.

Berbeda dengan pembiasaan di pagi hari yang dilaksanakan setelah shalat subuh, untuk pembiasaan di sore hari dilaksanakan sebelum shalat magrib sekitar jam 17.30. Hal ini dikarenakan menyesuaikan amalan dzikir pagi dan petang, dan setelah magrib ada kegiatan lain yang dilakukan.

Siswa membaca pembiasaan berupa Surah Yaasin, Surah al-Mulk, dan *Ratib al-Haddad* yang dibaca secara bersama-sama (*badarau*) dan dipimpin oleh ustadz salahsatu pengasuh asrama menggunakan mikrofon. Ustadz yang lain ada yang bertugas mengawasi akan berkeliling sambil membawa tongkat plastik bertugas menegur apabila ada yang bercanda, berbicara yang lain, atau diam ketika dilaksanakan pembiasaan.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ustadz AK, yaitu:

Santri mandi pada sore hari dan berpakaian. Kemudian memilih pakaian yang kotor dan bersih. Mereka melakukannya sendiri dan biasanya ustadz yang mengumpulkan menjadi satu ketika pakaian mereka sudah di buat ke dalam plastik dan diberi nama. Setelah selesai kembali ke mushola untuk melaksanakan pembiasaan, yaitu membaca Surah Yaasin, Surah al-Mulk, dan *Ratib al-Haddad*.⁴⁷

Hal yang juga disampaikan oleh siswa MN, yaitu:

“Kami mandi pada jam 17.00 dan setelahnya membuat pakaian yang kotor ke dalam plastik besar. Kami biasanya membaca Surah Yaasin, Surah al-Mulk, dan *Ratib al-Haddad* sebelum magrib.”⁴⁸

⁴⁷ Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandangan: 04 September 2023.

⁴⁸ MN, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandangan: 04 September 2023.

e. Shalat Magrib dan Pembiasaan

Biasanya pembiasaan telah selesai dibaca masih tersisa beberapa menit sebelum masuk waktu magrib. Siswa dipersilahkan para ustadz untuk ke WC apabila ada yang ingin buang air atau mengambil wudhu bagi yang batal. Apabila tidak ada keperluan seperti tersebut diatas, siswa diminta untuk tetap diam di atas sajadah masing-masing. Ustadz akan membimbing siswa untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan) berupa surah-surah pendek sampai waktu magrib tiba.

Shalat magrib dipimpin oleh ustadz salahsatu pengurus asrama dan yang lain akan ikut shalat dibelakang dan ada yang bertugas sebagai pengawas siswa ketika shalat. Ustadz yang mengawasi akan berkeliling sambil membawa tongkat plastik bertugas menegur apabila ada yang bercanda dan berbicara ketika shalat, dan tongkat plastiknya akan memukul pelan apabila ada yang melakukan itu, atau bahkan menyentuh bagian badan yang tidak sempurna ketika shalat, seperti ruku' yang tidak rata.

Pembiasaan setelah selesai shalat magrib berjamaah hanya berupa membaca wirid (wirid setelah shalat) di Imdad saja, tidak ada tambahan bacaan yang lain, karena setelahnya adalah jadwal siswa untuk makan malam. Setelah selesai kegiatan di mushola, siswa terlebih dahulu kembali ke asrama untuk mengambil peralatan makan berupa piring dan cangkir.

Makan malam pada jam 19.00. Pegawai dapur sudah menyiapkan setiap asrama ada 1 termos nasi 1 wadah besar untuk lauknya. Setiap siswa mengambil sendiri sesuai asramanya dan makan bersama-sama di ruang makan. Kemudian mereka mencuci piring dan cangkirnya setelah selesai makan di kran air samping ruang makan dan kembali ke asrama untuk meletakkan piring dan cangkir tersebut ke tempatnya semula.

Kegiatan siswa setelah makan malam adalah belajar. Belajar di dalam asrama disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ada yang mengerjakan PR apabila ada PR dari sekolah dan ini biasanya dikerjakan secara bersama-sama antar siswa yang satu kelas. Ada yang murajaah (mengulang hafalan) atau menghafal surah dalam Al-Qur'an maupun hadits, dan ini biasanya dijaga langsung oleh ustadz pengasuh asrama secara bergantian. Ada pula yang hanya sekedar belajar untuk pembelajaran besok dan dilaksanakan secara mandiri dan bersama-sama. Kegiatan belajar ini dilaksanakan sampai 10 menit sebelum masuk waktu shalat isya.

Hal ini sesuai pernyataan dari siswa ZIH, yaitu:

Kami melaksanakan shalat Magrib berjamaah dan makan malam pada jam 19.00 malam. Dan setelahnya belajar.⁴⁹

Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu D, yaitu:

Anak-anak setelah magrib kembali makan malam di ruang makan dengan membawa piring dan cangkir mereka sendiri. Kemudian setelahnya mencucinya dan menyimpan kembali

⁴⁹ ZIH, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

ke asrama. Mereka belajar pada malam hari dan biasanya ibu dan bapak mencek Pekerjaan Rumah (PR) apakah ada atau tidak.⁵⁰

f. Shalat Isya dan Sebelum Tidur

Ustadz akan memberitahu kepada siswa sekitar 10 menit sebelum waktu isya untuk membereskan buku dan peralatan belajarnya dan apabila ada yang belum selesai akan dilanjutkan setelah shalat isya atau setelah shalat subuh pagi esok. Kemudian siswa segera bersiap-siap berwudhu dan pergi ke mushola.

Shalat isya dipimpin oleh ustadz salahsatu pengurus asrama dan yang lain akan ikut shalat dibelakang dan ada yang bertugas sebagai pengawas siswa ketika shalat. Ustadz yang mengawasi akan berkeliling sambil membawa tongkat plastik bertugas menegur apabila ada yang bercanda dan berbicara ketika shalat, dan tongkat plastiknya akan memukul pelan apabila ada yang melakukan itu, atau bahkan menyentuh bagian badan yang tidak sempurna ketika shalat, seperti ruku' yang tidak rata.

Pembiasaan setelah selesai shalat isya berjamaah hanya berupa membaca wirid (wirid setelah shalat) di Imdad saja, tidak ada tambahan bacaan yang lain, karena setelahnya akan langsung kembali ke asrama dan siap-siap untuk segera tidur.

Sebelum tidur siswa biasanya ke WC dulu untuk buang air. Kemudian menggosok gigi dan berwudhu. Kegiatan ini

⁵⁰ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

dilaksanakan secara mandiri karena mereka terbiasa melakukannya dan saling mengajak satu sama lain untuk melakukannya.

Kebanyakan siswa akan langsung tidur karena sudah lelah seharian beraktifitas dengan padat tanpa tidur siang dan bangunnya sebelum subuh. Hanya tersisa ada satu sampai dua siswa yang tidak mengantuk akan melanjutkan belajar, itupun juga tidak lama sekitar setengah jam mereka akan ikut tidur.

g. Kegiatan di Hari Libur (Hari Jum'at)

Jadwal libur siswa di asrama setiap bulannya terbagi dalam empat bagian, sebagai berikut:

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Minggu pertama	Libur di asrama	Siswa full 24 jam hanya berada di dalam asrama
2.	Pertengahan bulan	Libur di asrama dan kunjungan keluarga siswa	Siswa full 24 jam hanya berada di dalam asrama dan ada kunjungan di siang hari
3.	Minggu ketiga	Libur di asrama	Siswa full 24 jam hanya berada di dalam asrama
4.	Akhir bulan	Pulang ke rumah	Siswa dijemput mulai Kamis jam 17.00 dan diantar paling lambat Sabtu jam 07.30

Sumber: Arsip MI Ibnu Athaillah.

Ketika siswa pulang ke rumah setiap satu bulan sekali, seluruh siswa yang berada di asrama Darul Ihsan pulang secara

keseluruhan. Bahkan yang rumahnya jauh, mereka akan meninggalkan asrama dengan menginap di rumah anggota keluarga lainnya yang bisa ditinggali, sehingga kegiatan asrama benar-benar tidak ada ketika jadwal kepulangan.

Siswa yang libur saat di asrama memiliki beberapa kegiatan yang berbeda dari hari biasanya. Ketika malam jum'at diadakan kegiatan habsyi setelah shalat magrib berjamaah dan pembiasaan. Hal ini karena makan malam diundur ke sore hari dan di isi dengan kegiatan tersebut. Beberapa siswa kelas VI tergabung dalam group habsyi, *penyair* dan *mencatuk terbang* sudah terlatih dan lihai.

Kegiatan maulid habsyi *Simtuddurar* dilaksanakan dan dipimpin oleh ustadz para pengasuh asrama. Biasanya ustadz akan mengawali dengan membacakan doa, dan dilanjutkan oleh pembacaan rawi dan syair-syair habsyi oleh orang-orang pilihan tersebut di atas. Siswa yang lain akan ikut *menyahut* ketika pembacaan syair habsyi dan menyimak ketika pembacaan rawi. Kegiatan ini dilaksanakan secara santai dan gembira, serta sebagai penanaman pendidikan berupa salahsatu bentuk ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Kegiatan setelah isya juga di isi dengan nobar (nonton bareng). Siswa yang biasanya langsung tidur, akan membawa guling dan bantalnya kedepan televisi. Mereka akan berbaring secara tersusun untuk menonton film pilihan seperti kisah para Nabi

dan masa Rasulullah dengan para sahabatnya. Siswa akan berada disana sampai mereka tertidur dan ustadz akan mematikan televisi di jam 22.00, biasanya di jam ini sudah tidur semuanya.

Pagi hari diawali dengan pembiasaan seperti biasanya, hanya saja saat kegiatan pergi ke sekolah diganti dengan kegiatan “Jum’at Bersih”. Kegiatan ini di isi dengan memotong kuku (sebagai *sunnah*) dan membersihkan asrama. Memotong kuku akan diawasi langsung oleh Ibu asrama dan dibantu untuk yang masih kesulitan sendiri. Kebanyakan sudah bisa melakukannya sendiri dan tetap dalam pengawasan.

Kegiatan membersihkan asrama berupa membersihkan bagian dalam asrama, kolam di ruang mandi, dan halaman depan. Ustadz akan memimpin yang membersihkan tiap bagian secara bertahap. Setelah selesai membersihkan semua bagian, siswa akan melaksanakan mandi *sunnah* hari jum’at, pelaksanaannya seperti mandi biasanya, hanya saja mandi yang dilaksanakan di hari jum’at disebut mandi *sunnah*. Kegiatan *sunnah* lainnya yang dilaksanakan adalah memakai wewangian dan baju putih untuk melaksanakan shalat jum’at.

Shalat jum’at berjamaah dilaksanakan di Mesjid al-Hidayah, Kapuh. Jaraknya sekitar 200 meter dari lingkungan asrama. Siswa yang sudah rapi dan siap untuk berangkat dengan berjalan kaki dan

akan dipimpin oleh ustadz pengasuh asrama untuk pergi ke masjid, dan mereka harus tetap berada dalam pengawasan.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu D, yaitu:

Anak-anak di hari jum'at (waktu libur) biasanya melaksanakan kegiatan pagi seperti biasa, tidak ada yang namanya *malandau*. Hanya saja kegiatan sekolah yang diliburkan sebagai libur akhir pekan. Untuk mengisi waktu libur ini biasanya ada kegiatan bersih-bersih, dan ini sama ustadz. Mulai dari membersihkan halaman sampai ke belakang di kamar mandi. Kemudian dengan ibu biasanya yang memotong kuku. Siangnya shalat Jum'at berjamaah kemudian kunjungan (untuk 2 minggu sekali). Adapun libur setiap 1 bulan sekali.⁵¹

Hal yang juga disampaikan oleh Ustadz AK, yaitu:

Ustadz biasanya yang membimbing santri untuk shalat Jum'at berjamaah. Dikarenakan tempat mesjidnya juga dekat, biasanya santri cukup berjalan mulai asrama sampai ke masjid. Karena shalatnya berkumpul dengan orang umum, maka ketika keluar area pondok, mereka diminta untuk tetap berkumpul dalam sebuah kelompok.⁵²

Hal yang juga disampaikan oleh siswa AM, yaitu:

Kami senang di hari libur jum'at karena kegiatannya berbeda seperti hari biasa. Kami bersih-bersih dan bermain, setelahnya shalat Jum'at ke area luar, dan ketika jadwal kunjungan kami bisa bertemu orangtua. Bahkan 1 bulan sekali libur pulang ke rumah.⁵³

Siswa diperbolehkan berbelanja di sekitaran masjid dan diharapkan secepatnya untuk kembali ke dalam lingkungan pondok.

Banyak siswa yang akan singgah jajan di luar dan mereka akan kembali sendiri ke asrama setelah selesai, apalagi ketika jadwal

⁵¹ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁵² Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁵³ Ahmad Muhajir, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

kunjungan. Siswa biasanya semangat untuk menunggu anggota keluarganya untuk berkunjung melepas rindu dan membawakan makanan-makanan kesukaan mereka.

Waktu berkunjung diawali mulai jam 14.00 dan biasanya pengasuh asrama sudah membagi jadwal kunjungan masing-masing siswa. Waktu berkunjung sekitar 1 jam dengan dua sesi dan terletak di halaman depan asrama. Orangtua dan keluarga diperbolehkan membawa makanan dan minuman apapun sesuai kesukaan dan keinginan siswa. Kegiatan setelahnya kembali seperti pada hari biasanya.

3. Kemandirian Siswa

Pendidik menjadi salahsatu unsur yang sangat diperlukan dalam terlaksananya kemandirian siswa dalam program asrama. Di asrama MI Ibnu Athaillah peran pendidik dilaksanakan oleh pengasuh asrama yang terdiri dari dua orang suami istri, biasa dipanggil sebagai ustadz dan ibu. Merekalah yang mengajari dan membiasakan siswa untuk hidup mandiri.⁵⁴

Kemandirian siswa semakin meningkat dari hari kehari, hal ini bisa dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

⁵⁴ Observasi Langsung ke MI Ibnu Athaillah, Kandangan: 27 Agustus 2023.

1. Kemandirian Emosi

Siswa yang sebelumnya masih banyak bergantung dengan pendidik, semakin lama sudah bisa sendiri melakukan berbagai kegiatan dengan inisiatif sendiri, khususnya dalam mengontrol emosi dan perasaannya. Kemajuan kemandirian siswa diungkapkan oleh orangtua dan pendidik ketika wawancara. Sebagai salahsatu contohnya adalah siswa sudah tidak menangis dan meminta pulang saat waktu kunjungan orangtua.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu D, yaitu:

Anak ini apabila sudah beberapa lama di asrama, akan terlihat kemajuannya. Awalnya itu sangat sulit terpisah dengan orang tua, mereka akan sering menangis. Tapi kemudian seiring waktu, melihat teman-teman yang lain asyik bermain, belajar, mereka akan ikut beraktifitas dan tidak menangis lagi.⁵⁵

Hal yang juga disampaikan oleh orangtua siswa Ibu SR, yaitu:

Alhamdulillah sekarang setelah anak saya berada dalam asrama selama setengah tahun kurang lebih, dia bisa lebih mandiri. Diantaranya tidak menangis lagi ketika waktu kunjungan dan tidak merengek ingin pulang.⁵⁶

2. Kemandirian Bertindak

Kemandirian siswa juga terlihat dari siswa yang bisanya mereka membereskan barang-barangnya sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh siswa ZR, yaitu:

Kami sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, makan, merapikan pakaian, barang, buku, dan lainnya.⁵⁷

⁵⁵ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁵⁶ Ibu SR, Orangtua Siswa, Wawancara Pribadi, Kandungan: 03 September 2023.

⁵⁷ ZR, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

Hal yang juga disampaikan oleh orangtua siswa Ibu AA, yaitu:

Dengan di didik anak saya di dalam asrama, ketika pulang saya melihat perubahan pada dirinya. Sekarang bisa menjadi anak yang lebih mandiri ketika dirumah, misalnya selesai makan dia terbiasa mencuci piring sendiri, dan mampu membereskan pakaiannya yang berada dalam lemari. Tentu ini menjadi kebiasaan ketika di asrama yang ikut berdampak ketika berada di rumah atau pulang dari asrama.⁵⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh orangtua siswa Ibu Z, yaitu:

Pendidikan di asrama memberikan dampak kepada anak saya ketika dirumah. Dia menjadi terbiasa mengerjakan banyak hal sendiri, seperti mandi dan makan. Tidak perlu lagi disuruh, bahkan jadwal makan dan mandinya mengikuti jadwal ketika di asrama.⁵⁹

Menurut pernyataan dari Ibu D mengatakan bahwa awalnya siswa masih disuruh untuk berangkat sekolah, menjadwalkan pembelajaran esok, dan kegiatannya lainnya. Lama kelamaan siswa sudah dengan inisiatifnya sendiri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama MI Ibnu Athaillah.⁶⁰

Siswa yang setiap hari berada dalam asrama diharuskan untuk bisa mandiri dalam segala hal, terlebih dalam merawat diri sendiri. Hasil wawancara dengan Ibu D menyatakan bahwa dalam pendidikan kemandirian siswa dalam merawat diri yaitu dengan mengajari siswa selama beberapa hari, setelah itu diberi pengarahan dan diminta untuk melakukan sendiri. Siswa diajarkan dan dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri.⁶¹

⁵⁸ Ibu AA, Orangtua Siswa, Wawancara Pribadi, Kandangan: 03 Desember 2023.

⁵⁹ Ibu Z, Orangtua Siswa, Wawancara Pribadi, Kandangan: 03 Desember 2023.

⁶⁰ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandangan: 04 September 2023.

⁶¹ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandangan: 04 September 2023.

Dalam asrama siswa juga diharuskan bisa mandiri menjaga serta merawat barang-barang yang dimilikinya, serta barang-barang yang ada di dalam asrama, fasilitas yang disediakan untuk umum.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu D, yaitu:

Salahsatu yang perlu dirawat oleh anak-anak adalah barang mereka sendiri. Dengan cara diberi nama, diletakkan tempatnya atau kedalam lemarnya sendiri, jangan sembarangan. Biasanya kalau meletakkan sembarangan akan ibu tegur.⁶²

Pengasuh asrama mengajarkan siswa untuk menata, merawat, dan menjaga barang-barang. Siswa diajarkan untuk barang yang dimiliki seperti pakaian, alat shalat, buku, peralatan mandi, dan barang pribadi lainnya di lemari masing-masing. Siswa juga diajarkan merawat pakaian seperti menggantungkan seragam yang besok masih dipakai dan membuat pakaian kotor ke dalam plastik untuk di *laundry*.⁶³

Setiap barang yang dimiliki juga diberi nama, Ibu asrama membantu memberikan nama pada barang pribadi siswa agar tidak tertukar dan untuk memudahkan mencari saat barang hilang. Ibu asrama akan membantu saat ada santri yang kehilangan barang yang dimilikinya dengan mencarinya ulang ke dalam lemari siswa yang kehilangan dan menghubungi pihak laundry atau asrama lain, mungkin saja salah antar atau hal yang lainnya.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu D, yaitu:

Setiap barang dan pakaian, atau apapun yang merupakan kepemilikan siswa, harus diberi nama. Biasanya kami akan

⁶² Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁶³ Observasi Langsung ke MI Ibnu Athaillah, Kandungan: 27 Agustus 2023.

mengingatkan kepada orangtua untuk melakukannya sebelum anak balik pondok.⁶⁴

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian ini dilihat dari kegiatan keagamaan siswa dan belajar. Siswa bisa melaksanakan berbagai ibadah dan pembiasaan tanpa disuruh lagi, mereka sudah terbiasa melaksanakannya secara teratur. Diantaranya adalah shalat subuh berjamaah dan pembiasaan.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ustadz AK, yaitu:

Santri itu setiap shalatnya berjamaah, wajib. Dan diharuskan juga untuk melaksanakan *wiridan*, kalau subuh membaca *Wirdullatif* dan Surah al-Waqiah. Setiap hari seperti itu terus-menerus.⁶⁵

Hal yang juga disampaikan oleh siswa AH, yaitu:

Kami shalat Subuh berjamaah dan membaca *Wirdullatif* dan Surah al-Waqiah.⁶⁶

Hidup dalam asrama yang jauh dengan orangtua, siswa juga harus memiliki kemandirian belajar. Siswa belajar pembelajaran agama dan formal. Kegiatan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan masing-masing siswa, ada yang belajar secara sendiri, bersama teman-teman yang lain, dan ada yang belajar dengan bimbingan langsung oleh ustadz pengasuh asrama.

Hal ini sesuai pernyataan dari Ustadz AK, yaitu:

Anak-anak biasanya belajar dengan cara mereka masing-masing, juga keadaan. Ada anak yang memang lebih suka belajar sendiri supaya lebih fokus. Ada juga yang belajar bersama-sama supaya

⁶⁴ Ibu D, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁶⁵ Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

⁶⁶ Ahmad Habibi, Siswa Asrama, Wawancara Pribadi, Kandungan: 04 September 2023.

bisa saling membantu satu sama lain dan bertukar pendapat, serta beberapa pelajaran khusus yang biasanya ustadz bimbing langsung. Pelajaran tersebut diantaranya *tahfidz* dan *murajaahnya*, supaya anak-anak ini terjaga bacaannya (pengucapan).⁶⁷

B. Analisis

Pada sub bab ini, penulis menyajikan hasil temuan yang didapatkan dengan mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam teori yang ada. Sebagaimana yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa penulis menggunakan analisis deskripsif kualitatif. Data yang didapat menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjadi sumber data.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada permasalahan implementasi program asrama dalam menumbuhkan kemandirian siswa di MI Ibnu Athaillah. Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian terkait fokus permasalahan yang dirumuskan oleh penulis sebagai berikut.

1. Implementasi Program Asrama di MI Ibnu Athaillah

Asrama atau yang disebut juga dengan *boarding school* dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Asrama MI Ibnu Athaillah digunakan untuk siswa yang bertempat tinggal jauh (luar Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dan wajib untuk seluruh siswa ketika memasuki kelas V. hal ini sesuai pendapat dari Hendriyenti bahwa suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama

⁶⁷ Ustadz AK, Pengasuh Asrama, Wawancara Pribadi, Kandangan: 04 September 2023.

biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁶⁸

Menurut Murdaningsih, kehadiran sekolah asrama telah memberikan alternatif pendidikan untuk para orangtua menyekolahkan anaknya. Orangtua akan lebih merasa aman menyekolahkan anaknya di sekolah seperti sekolah berasrama, kekhawatiran terhadap pergaulan bebas, pengaruh lingkungan dan kesibukan orangtua, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengawasi anaknya, menjadi alasan bagi orangtua. Sekolah asrama mengajarkan toleransi, mengajarkan kemandirian, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri lebih besar.⁶⁹

Asrama MI Ibnu Athaillah sudah menyediakan beberapa fasilitas untuk siswa yang menurut Anisa Iftillah Rochmah bertujuan⁷⁰ sebagai berikut:

- a) Asrama sebagai tempat tinggal. Menyediakan fasilitas tempat tinggal seperti lemari, tempat tidur, kipas angin, dan lainnya yang bertujuan agar dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru dan memiliki tempat tinggal yang nyaman.
- b) Asrama sebagai tempat belajar. Menyediakan fasilitas tempat khusus untuk belajar di waktu malam hari, dengan tujuan agar siswa

⁶⁸ *Ibid.*, h. 49.

⁶⁹ Murdaningsih, "Analisis Prestasi Belajar Siswa SMK Ditinjau dari Pemanfaatan Fasilitas Asrama". *Jurnal Keluarga*, Vol. 4, No. 1, Februari 2018. h. 125.

⁷⁰ Anisa Iftillah Rochmah, "Program Sekolah Berasrama (*Boarding School*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang". *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), h. 70.

dapat mengikuti pembelajaran di asrama dengan baik. Fasilitas belajar yang lengkap pada hakikatnya akan mempermudah, mempercepat, dan memperdalam pemahaman siswa dalam proses belajar.⁷¹

- c) Asrama sebagai tempat pembinaan. Pembinaan merupakan hal yang sangat penting, termasuk dalam pembinaan kemandirian siswa. Apabila siswa dibimbing dan dibina oleh pengasuh asrama dengan baik, akan melahirkan siswa yang mandiri dalam menjalankan kehidupan kedepannya.
- d) Asrama sebagai interaksi sosial. Asrama berperan dalam membentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya (khususnya) dengan baik dalam berbagai aktifitas kesehariannya.

Pelaksanaan program asrama di MI Ibnu Athaillah ini mengedepankan pada pembiasaan keagamaan dan kemandirian siswa dalam beraktifitas sehari-hari. Pembiasaan agama diharapkan mampu membentuk karakter yang religius, meningkatkan kemandirian, meningkatkan nilai-nilai moral, dan mampu bersikap sopan terhadap siswa lainnya maupun pendidik.⁷² Adapun tujuan dalam program asrama adalah sebagai berikut:

⁷¹ Aris Budiarti dan Sri Wahyuni, "Hubungan Tingkat Penerapan Peraturan, Lingkungan dan Fasilitas dengan Kondisi Belajar di Asrama Akbid Wira Husada Nusantara Malang". *Biomed Science*, Vol.5, No. 1, Juli 2017. h. 4.

⁷² Mutia Sari, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius". *ADIBA: Jurnal Of Education*, Vol. 3, No. 3, April 2023, h. 380-388.

- 1) Menyiapkan tamatan yang mandiri. Mempunyai kemandirian yang tinggi, dengan menyiapkan tamatan yang mandiri dan mampu melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan mandiri siswa yang biasanya di rumah masih banyak dibantu orangtua dalam berbagai kegiatan sehari-hari agar tidak bergantung dengan bantuan oranglain. Kemandirian siswa dalam kegiatan sehari-hari juga mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan keterampilan pada siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa.⁷³
- 2) Membentuk siswa yang mempunyai ilmu agama dan ilmu pengetahuan dengan baik. Membentuk manusia yang mampu memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan Hadits, berakhlak mulia, berakidah yang lurus, serta memiliki *life skill* yang unggul.

2. Kemandirian Siswa

Siswa di asrama MI Ibnu Athaillah merupakan kumpulan siswa yang berada dalam satu ruangan asrama yang didampingi oleh pengasuh asrama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sutari yang menyatakan bahwa arti siswa sebagai anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima

⁷³ Finartin Uki dan Asni Ilham, "Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo". *ASKARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 6, No.1, Januari 2020, h. 89-95.

pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁷⁴

Pendidik berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan kemandirian siswa. Pendidik juga menjadi salahsatu penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan kemandirian siswa di MI Ibnu Athaillah. Sutari menyatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggungjawab pendidikan.⁷⁵ Di asrama MI Ibnu Athaillah yang bertanggungjawab sebagai pendidik adalah pengasuh asrama.

Kemandirian yang diajarkan pengasuh asrama dibagi dalam beberapa hal berikut.

a. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosional merupakan salahsatu komponen dari kecerdasan emosional, yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, dan empati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan menghargai perasaan diri sendiri. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif, seperti marah, sedih, atau takut, dan mengubahnya menjadi emosi positif, seperti bahagia, tenang, dan bersemangat.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 176.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 166.

Sedangkan motivasi diri adalah kemampuan untuk menumbuhkan minat dan semangat dalam melakukan sesuatu, tanpa memerlukan pujian dan hadiah dari oranglain. Dan empati adalah kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan oranglain, tanpa menghakimi atau menyalahkan mereka.⁷⁶

Diantara kemandirian siswa yang terlihat di asrama MI Ibnu Athaillah adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak menangis saat terpisah dengan orangtua sewaktu diantar ke asrama atau ketika waktu kunjungan.
- 2) Tidak berkelahi dengan teman apabila ada perselisihan atau hal yang diperdebatkan.
- 3) Bisa lebih sabar dan kontrol diri dalam menghadapi berbagai kejadian yang ada di asrama.
- 4) Mampu memberikan semangat terhadap dirinya sendiri dalam menjalani berbagai kegiatan.

b. Kemandirian Bertindak

Kemandirian bertindak adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan oranglain. Orang yang mandiri bertindak akan bebas memilih, memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.⁷⁷

⁷⁶ Listya Fitriani, "Peran Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak". *Lentera*, Vol. 17, No. 1, 2015, h. 60.

⁷⁷ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 30-31.

Diantara kemandirian siswa yang terlihat di asrama MI Ibnu Athaillah adalah sebagai berikut:

- 1) Makan sendiri mulai dari menyiapkan alat makan, mengambil makanan, sampai mencuci alat makan.
- 2) Merapikan dan memakai pakaian sendiri dan memilih seragam sekolah sesuai jadwal yang ditentukan.
- 3) Membersihkan diri sendiri mulai dari menyiapkan alat mandi, menggosok gigi, mandi, dan buang air kecil atau besar.

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk menentukan, memilih, dan mengamalkan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya. Kemandirian nilai terbagi menjadi tiga aspek, tanggungjawab merupakan kemampuan memikul tanggungjawab, otonomi merupakan kemampuan mengerjakan tugas sendiri, dan inisiatif merupakan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif, original, dan penuh inisiatif.⁷⁸

Diantara kemandirian siswa yang terlihat di asrama MI Ibnu Athaillah adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar secara mandiri. Pengasuh asrama memberikan waktu khusus di setiap malam hari untuk siswa belajar,

⁷⁸ Yusutria dan Febriana, "Aktualisasi Nilai-nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa". *Jurnal Tadris Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 15.

diberi bimbingan pengajaran untuk pembelajaran sekolah (umum dan agama) ataupun belajar secara sendiri-sendiri.

- 2) Memperhatikan Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah.
- 3) Melaksanakan berbagai kegiatan dalam keagamaan, seperti bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah setiap waktu.
- 4) Melaksanakan berbagai pembiasaan secara rutin diantaranya adalah membaca al-Qur'an, wirdullatif, dan ratib al-Haddad.

Ada beberapa tingkatan kemandirian siswa usia sekolah dasar di MI Ibnu Athaillah, tahap-tahap kemandirian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri.

Dalam tahap pertama ini kemandirian siswa antara lain:

- a) Melepas seragam sepulang sekolah
- b) Mengambil handuk dan mandi sendiri
- c) Memakai pakaian sendiri
- d) Mengambil peralatan makan
- e) Mencuci tangan saat akan makan
- f) Ke kamar mandi sendiri
- g) Meminum atau memakan obat saat sakit

Pada tahap pertama siswa mulai belajar melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Pengasuh asrama memainkan peran sebagai orangtua yang mana ada penanaman nilai karakter mandiri pada anak saat berada di

asrama. Hal ini menstimulasi karakter mandiri pada anak-anak yang berada di asrama.⁷⁹

- 2) Tahap kedua, melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan diri mereka sendiri. Dalam tahapan ini yang terlihat dari kemandirian siswa antara lain:
 - a) Siswa sudah tidak disuruh dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari
 - b) Siswa belajar secara individu dan kelompok
 - c) Siswa sudah tidak menangis dan minta pulang saat dikunjungi orangtua

Pada tahap kedua dari kemandirian siswa, yaitu pelaksanaan gagasan-gagasan mereka sendiri dan kemampuan menentukan permainan mereka sendiri. Hal ini berkaitan dengan siswa telah mencapai tingkat kemandirian dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa perlu disuruh, mencerminkan inisiatif dan pemahaman serta tanggung jawab. Kemampuan siswa untuk belajar individu maupun kelompok menunjukkan perkembangan keterampilan belajar mandiri dan kerja sama.⁸⁰ Siswa yang tidak lagi menangis dan minta pulang saat dikunjungi

⁷⁹ Simatupang dkk, "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah". Vol. 3, No. 2, Januari 2021, h. 52-59.

⁸⁰ Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, November 2015.

orangtua menunjukkan bahwa siswa memiliki kemandirian emosional dan rasa nyaman terhadap lingkungan asrama.⁸¹

3) Tahap ketiga, mengurus hal-hal di dalam asrama dan bertanggung jawab terhadap:

a) Sejumlah pekerjaan di asrama, seperti:

- Meletakkan tas pada tempatnya
- Menggantung seragam dengan hanger
- Meletakkan sajadah pada tempatnya
- Mencuci peralatan makan setelah digunakan
- Menyiapkan peralatan belajar
- Menghidupkan lampu
- Membersihkan asrama
- Merapikan lemari

b) Mengatur bagaimana menyenangkan menghibur dirinya sendiri. Disela-sela kegiatan saat waktu luang atau libur, siswa menyempatkan diri untuk bermain bersama teman-teman sesama siswa.

c) Mengelola uang saku sendiri. Pada masa ini anak diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri seperti membelanjakan membelanjakan sesuai yang diinginkan, dan juga berinisiatif menabungnya.

⁸¹ Ni Kadek Wulandari, "Naskah Publikasi: Peran Peran Kemandirian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama Smk Kesehatan Bali Medika Denpasar". Fakultas Kedokteran: Universitas Udayana, Juli 2016, h. 21.

Mengurus pekerjaan di asrama, mengatur waktu luang, dan mengelola uang saku merupakan tiga aspek penting dalam pengembangan kemandirian siswa. Mengelola uang saku membentuk konsep kemandirian ekonomi, dimana siswa belajar untuk membuat keputusan finansial sendiri, mengatur pengeluaran sesuai kebutuhan, dan mengembangkan kebiasaan menabung.⁸²

Dalam mengurus pekerjaan di asrama, siswa tidak hanya mengembangkan kemandirian fisik, seperti meletakkan tas pada tempatnya dan membersihkan asrama, tetapi juga aspek emosional, seiring tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan rumah tangga sendiri. Konsep ini sejalan dengan teori kemandirian belajar Robert Havighurst, di mana siswa belajar untuk mengurus diri mereka secara fisik, ekonomi, intelektual, spiritual, sosial dan emosional.⁸³

- 4) Tahap keempat, mengatur dirinya sendiri diluar asrama seperti di sekolah. Siswa bisa mandiri saat di sekolah dan saat berada di lingkungan umum selain asrama.

Kemampuan siswa untuk mandiri di sekolah menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan

⁸² Patras dkk, "The Effect of Learning Discipline on Independence Student Learning". *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 05, No. 2, Oktober 2021, h. 70-79.

⁸³ Amirul Muttaqin, "Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Robert J. Havighurst". *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2021, h. 48-51.

yang cukup untuk mengelola diri mereka sendiri didalam asrama. Hal ini mencakup kemampuan membagi waktu, menjalankan perintah dan aturan, berinteraksi secara efektif dengan rekan seasrama dan pengasuh asrama. Kemampuan siswa untuk mandiri di lingkungan umum selain asrama menunjukkan adaptabilitas mereka pada berbagai situasi. Sejalan dengan teori *self-determination* yang menyoroti pentingnya motivasi dan kontrol diri dalam mencapai kemandirian serta kemampuan siswa mengatur diri di asrama dan masyarakat yang kemungkinan besar telah menginternalisasi tujuan mereka yang mengarah kepada tindakan otonom dan proaktif.⁸⁴

- 5) Tahap kelima, mengurus oranglain baik di dalam maupun diluar asrama. Dalam tahapan ini kemandirian siswa seperti membangunkan siswa lain yang belum bangun dan membantu yang lain dalam hal belajar.

Tahap kelima merupakan tahap dimana siswa mencapai aspek penting dalam sosial. Menurut Fatma, kemandirian belajar adalah proses dimana setiap orang secara aktif dapat menentukan tujuan belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain. Siswa yang membantu dan membangunkan orang lain

⁸⁴ Henny Christine Mamahit, "Hubungan Self-Determination dan Motivasi Berprestasi dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA". *Jurnal Psikologi Psibemetika*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2016, h. 81.

menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab, dua aspek penting dari kemandirian.⁸⁵

⁸⁵ Wahyu Aji dan Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2020, h. 59-60.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa pelaksanaan program asrama dijabarkan dalam kegiatan siswa dari bangun pagi sampai tidur kembali di malam hari. Mengedepankan pada pembiasaan keagamaan dan kemandirian siswa dalam beraktifitas sehari-hari.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa semakin meningkat dari hari kehari karena terbiasa. Siswa yang sebelumnya masih banyak bergantung dengan pendidik, semakin lama sudah bisa sendiri melakukan berbagai kegiatan dengan inisiatif sendiri tanpa suruhan dan bantuan dari oranglain.

B. Saran

Pihak asrama di MI Ibnu Athaillah diharapkan terus meningkatkan lagi dalam hal pendidikan dan bimbingan kepada para siswa dalam menjalan program asrama, khususnya tentang kemandirian. Sehingga kemajuan dan keberhasilan yang telah tercapai terus konsisten dimiliki oleh MI Ibnu Athaillah. Siswa juga diharapkan dapat menjaga nama baik asrama dan sekolah, juga tetap menjaga hubungan yang sudah terjalin dengan pengasuh asrama dan para karyawan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wahyu, Fatma Dewi. "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 2 No. 1. Oktober 2020.
- Alawiyah, Faridah. "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia". *Aspirasi*. Vol. 3 No. 1. Juni 2012.
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Bahran. "Implementasi Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athaillah Kandangan)". *Cross-border*. Vol. 4 No. 1. Januari-Juni 2021.
- Budiarti, Aris, Sri Wahyuni. "Hubungan Tingkat Penerapan Peraturan, Lingkungan dan Fasilitas dengan Kondisi Belajar di Asrama Akbid Wira Husada Nusantara Malang". *Biomed Science*. Vol. 5 No. 1. Juli 2017.
- Hendriyenti. "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang". *Jurnal Ta'dib*. Vol. XIX No. 02. November 2014.
- Jasuri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Madaniyah*. Vol. 8 No. 1. Januari. 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengelolaan Sekolah Berasrama*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
- Khusna, Nihayatul. "Upaya Membentuk Karakter Mandiri Santri Usia Sekolah Dasar". *Skripsi*. Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2019.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Makhmudah, S. "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa di Smp Plus Ar-Rahmat Bojonegoro". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 2 No. 1. 2013.
- Mamahit, Henny Christine. "Hubungan Self-Determination dan Motivasi Berprestasi dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA". *Jurnal Psikologi Psibemetika*. Vol. 9 No. 2. Oktober 2016.

- Mamonto, Novan. dkk. "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. Vol. 1 No. 1. 2018.
- Murdaningsih. "Analisis Prestasi Belajar Siswa SMK Ditinjau dari Pemanfaatan Fasilitas Asrama". *Jurnal Keluarga*. Vol. 4 No. 1. Februari 2018.
- Musbarokah, Heni. "Implementasi *Boarding School* dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di MI Nurul Ulum Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2019.
- Muttaqin, Amirul. "Tesis: Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Robert J. Havighurst". Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri. Jakarta. 2021.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Napis, Farida Yusuf Tayib. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rienke Cipta. 2000.
- Nisa, Hastra Qurroti Ayun. "Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren As-Sholihin". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.
- Nova, Deana Dwi Rita, Novi Widiastuti. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum". *Jurnal Comm-edu*. Vol. 2 No. 2. Mei 2019.
- Nurhidayah, Andi Rezky, Yuyun Gustiani. "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Peningkatan Kemandirian melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* pada Kelompok Bermain Asoka Makassar". *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 4 No. 1. Maret 2023.
- Okto, Bonny, dkk. "Redesain Asrama Mahasiswa di Jakarta Barat". *Doctoral dissertation*. Fakultas Teknis Universitas Diponegoro. 2015.
- Rakhma, Eugenia. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta: Stiletto Book. 2017.
- Ramadhani, Abu Sunan. *Panduan Memilih Boarding School*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera. 2018.

- Rantina, Mahyumi. "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 9 No. 2. November 2015.
- Rizkyani, Fatimah, dkk. "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orangtua". *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 16(2). tahun 2019.
- Rochmah, Anisa Iftillah. "Program Sekolah Berasrama (*Boarding School*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang". *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2022.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak". *Jurnal Kordinat*. Vol. XVI No. 1. April 2017.
- Santrock, John W. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Sari, Mutia. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius". *ADIBA: Jurnal Of Education*. Vol. 3 No. 3. April 2023.
- Simatupang, dkk. "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah". Vol. 3 No. 2. Januari 2021.
- Uki, Finartin, Asni Ilham. "Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo". *ASKARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 6 No. 1. Januari 2020.
- Patras, dkk. "The Effect of Learning Discipline on Independence Student Learning". *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 05 No. 2. Oktober 2021.
- Wulandari, Ni Kadek. "Naskah Publikasi: Peran Peran Kemandirian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama Smk Kesehatan Bali Medika Denpasar". Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana. Juli 2016.
- Zaenuri, Ahmad. *Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2021.
- Zahroh, Latifatul. "Pengaruh Program Asrama terhadap Kemandirian Siswa Kelas VI di MIN 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2021.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Pedoman Wawancara

Sumber Data	Aspek yang Dikaji	Indikator
Pengasuh asrama	Keadaan siswa dalam asrama	1) Jumlah santri di MI Ibnu Athaillah 2) Berbagai pelayanan yang disediakan di asrama MI Ibnu Athaillah
	Program asrama	Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di MI Ibnu Athaillah
	Kemandirian siswa	Kondisi kemandirian siswa yang berada dalam asrama MI Ibnu Athaillah
Pihak yayasan	Latar belakang MI Ibnu Athaillah	Sejarah berdirinya MI Ibnu Athaillah
Karyawan	Keadaan asrama	Sarana dan prasarana yang difasilitasi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di MI Ibnu Athaillah
Siswa	Program asrama dan kemandirian siswa	Kegiatan yang dilaksanakan siswa secara rutin di MI Ibnu Athaillah dan berbagai aspek kemandirian
Wali santri	Program asrama untuk menumbuhkan kemandirian siswa	Perkembangan kemandirian siswa setelah melaksanakan berbagai kegiatan yang ada di asrama MI Ibnu Athaillah

2. Lembar Observasi

Implementasi Program Asrama untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa di MI Ibnu Athaillah	Kegiatan
	a) Mengamati berbagai sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan di MI Ibnu Athaillah b) Mengamati aspek fisik pondok pesantren, seperti asrama, gedung sekolah, kamar mandi, dapur, dan lain sebagainya c) Mengamati keadaan disekitar lingkungan asrama MI Ibnu Athaillah d) Mengamati pelaksanaan program dan berbagai kegiatan di MI Ibnu Athaillah e) Mengamati bentuk-bentuk kemandirian yang terlihat pada siswa yang berada di asrama MI Ibnu Athaillah

3. Analisis Dokumentasi

Aspek yang Dicari	Indikator
Dokumen tertulis	1) Profil MI Ibnu Athaillah a) Visi dan misi b) Data santri
	2) Tata tertib dan peraturan lainnya dalam asrama MI Ibnu Athaillah
	3) Sejarah berdirinya MI Ibnu Athaillah
Dokumen tidak tertulis	1) Bangunan MI Ibnu Athaillah 2) Kondisi saat pelaksanaan program atau kegiatan siswa di MI Ibnu Athaillah 3) Berbagai bentuk kemandirian yang terlihat pada siswa dalam asrama MI Ibnu Athaillah 4) Sarana prasarana penunjang

Tata Tertib Asrama Darul Ihsan

1. Taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya
2. Taat dan patuh kepada pengasuh atau wali santri
3. Mematuhi **tata tertib di asrama**, sebagai berikut:
 - a. Berkelakuan baik
 - 1) Merasa bersaudara dengan teman penghuni asrama lainnya dan teman sekolahnya, serta berusaha menjaga hubungan keharmonisannya.
 - 2) Bergaul serta berkata yang sopan dan baik terhadap oranglain.
 - 3) Disiplin dalam hal ibadah.
 - 4) Mengikuti kegiatan yang dibimbing pengasuh asrama atau lainnya.
 - 5) Mandiri dalam hal; mengulang pelajaran di sekolah, makan, minum, buang air, mandi, berpakaian, membereskan tempat tidur, merapikan tempat pakaian, dan merapikan kitab atau buku pelajaran.
 - 6) Menjaga kebersihan, kerapian, keamanan, kenyamanan di asrama dan lingkungannya.
 - 7) Menjaga sifat amanah baik saat sendiri maupun disaat orang banyak.
 - 8) Senang berbuat baik kepada orang lain, suka menolong, dan pemurah.
 - 9) Membiasakan banyak membaca dzikir dan berdoa dalam segala hal.
 - 10) Membawa pakaian yang sesuai syariat Islam. Seluruh pakaian wajib diberi nama agar tidak tertukar dengan pakaian oranglain “BORDIR”.

- b. Ketentuan pakaian yang dibawa untuk siswa
 - 1) Gamis putih
 - a) Ketika ada kegiatan di asrama
 - b) Pada saat datang dan pulang ke asrama
 - 2) Baju harian
 - a) Gamis
 - b) Baju koko atau baju muslim
 - c) Baju kaos + celana panjang
- c. Meninggalkan kelakuan buruk
 - 1) Tidak malas.
 - 2) Tidak berlaku sombong, berbuat usil, dan mendzalimi oranglain.
 - 3) Tidak mencuri (mengambil milik oranglain tanpa izin).
 - 4) Tidak berkelahi, menyakiti, atau menganiaya oranglain.
 - 5) Tidak merusak benda atau perkakas asrama sekolah.
 - 6) Tidak duduk diranjang oranglain.
 - 7) Tidak makan atau minum diranjang sendiri dan oranglain.
 - 8) Tidak membuang sampah di dalam asrama.
 - 9) Tidak membawa barang (pakaian, perhiasan, makanan ringan) berlebihan.
 - 10) Tidak membawa *handphone*, senjata tajam (alat berbahaya), mainan dan barang yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
 - 11) Tidak melompati pagar atau keluar pagar tanpa izin.

4. Tata tertib kepada orangtua atau wali siswa

- a. Mentaati tata tertib yang ada di asrama serta mau bekerjasama.
- b. Mempercayakan sepenuhnya kepada pengasuh asrama terkait pengasuhan, pelayanan, dan lainnya yang ada di asrama.
- c. Memperhatikan dan menasehati anaknya tentang tata tertib di asrama.
- d. Berpakaian sopan sesuai dengan syariat Islam.
- e. Wajib lapor kepada penjaga (satpam) ketika akan berkunjung dan menyebutkan nama anak yang akan dikunjungi.
- f. Memperhatikan ketentuan izin sebagai berikut:
 - 1) Kematian keluarga terdekat (orangtua, kakek, nenek, saudara).
 - 2) Sakit berat (perlu penanganan khusus dari dokter dan yang mengharuskan istirahat total).
 - 3) Memperhatikan jam kunjungan, sebagai berikut:
 - a) Waktu berkunjung 1 kali dalam dua minggu.
 - b) Tidak diperkenankan berkunjung pada malam hari.
 - c) Tidak membawa anak keluar lingkungan asrama ketika berkunjung (jalan-jalan dan makan diluar).
 - d) Berkunjung di tempat yang sudah disediakan. Wali siswa boleh masuk asrama jika di izinkan pengasuh asrama.
 - e) Waktu kunjungan 60 menit, datang terlambat dari waktu yang ditentukan mengurangi waktu berkunjung.

- f) Jika tidak mematuhi tata tertib diatas seperti berkunjung atau bertemu tidak sesuai jadwal yang ditentukan, maka siswa akan mendapatkan sanksi.
 - g) Bentuk sanksi, jika satu kali melanggar tata tertib maka akan ditiadakan kunjungan, jika dua kali melanggar tata tertib maka akan ditiadakan izin pulang bulanan.
 - h) Waktu kunjungan di hari Jum'at pada jam 14.45 – 15.45.
- 4) Memperhatikan waktu siswa ke asrama, sebagai berikut:
- a) Siswa di izinkan terlambat masuk asrama karena sakit atau keluarga meninggal.
 - b) Bagi siswa yang terlambat karena sakit harus menyertakan keterangan sakit dari dokter.
 - c) Bagi siswa yang terlambat tanpa uzur (alasan) dikenakan sanksi, ditiadakan kunjungan sesuai jumlah keterlambatan.
- 5) Memperhatikan waktu siswa pulang, sebagai berikut:
- a) Siswa boleh pulang 1 kali dalam 1 bulan (jadwal kepulangan akan ditentukan wali siswa).
 - b) Waktu kepulangan kamis sore pada jam 16.30.
 - c) Waktu kembali ke pondok pada hari Jum'at, paling lambat jam 17.00.
 - d) Boleh kembali ke pondok pada hari Sabtu pagi dengan syarat siswa sudah berpakaian seragam pramuka dan wali siswa boleh mengantar sampai pagar.

5. Tata tertib pengiriman

- a. Pengantaran sesuai jadwal, yaitu pada hari Selasa dan hari Minggu.
- b. Waktu pengantaran dari jam 08.00 – 17.00.
- c. Barang titipan diserahkan kepada penjaga (satpam).
- d. Barang titipan diberi nama siswa dan nama asrama.
- e. Tidak menyerahkan langsung barang titipan kepada siswa.

6. Ketentuan untuk laundry di luar

- a. Bagi siswa yang laundry pakaian di rumah agar meletakkan pakaian kotor di tempat yang sudah disediakan.
- b. Wali siswa bisa mengambil pakaian kotor atau mengantar pakaian yang sudah dicuci di tempat yang sama.
- c. Pakaian kotor bisa diambil pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu pada jam 15.00 – 17.00. Pengantaran pakaian bersih atau pengambilan pakaian kotor sesuai jadwal yang ditentukan.

Daftar Siswa Asrama Darul Ihsan

No.	Nama	Kelas
1.	Ahmad Izzan	1
2.	Ahmad Muhajir	1
3.	Sayyid Muhammad Ali	1
4.	Muhammad Majidi Fadilah	1
5.	Muhammad Abizar	1
6.	Muhammad Ali Zaenal Abidin	1
7.	Muhammad Althaf Nabil Mustafa	1
8.	Muhammad Arsyad Alfatih	1
9.	Muhammad Asyam Taamir	1
10.	M. Azzam Putra Nasrullah	1
11.	Muhammad Faaidh Zaini	1
12.	Muhammad Nabil Nazmi	1
13.	Muhammad Rashya Alfarizi	1
14.	Muhammad Rayyan	1
15.	M. Yusuf	1
16.	Muhammad Ahda Aufa	1
17.	Ahmad Hilmi	2
18.	Muhammad Alfatih	2
19.	Zainal Ilmi	2
20.	Ahmad Ghazali Aji	2
21.	Ahmad Zaki Mubarak	2
22.	Ahmad Ibnul Mubarak	2
23.	Muhammad Hanif Abaad	2
24.	Muhammad Noor	2

No.	Nama	Kelas
25.	Muhammad Syauqi	3
26.	M. Danial Al Kahfi	3
27.	Ahmad Habibi	3
28.	Muhammad Ramadhan	3
29.	Muhammad Fiqri Sya'bani	3
30.	Muhammad Gyasuddin Atqiya	3
31.	Muhammad Alfatih	3
32.	Muhammad Yus'ya Hammadi	3
33.	Muhammad Zaini Afif	4
34.	Muhammad Zainal Ilmi	4
35.	Muhammad Ali Wafa Assegaf	4
36.	Muhammad Sulaiman Kurdi	4
37.	Muhammad Nafis	4
38.	Muhammad Zaini Ridhwan	5
39.	Muhammad Ridhwan Aji	5
40.	Muhammad Ilyas	5
41.	Ahmad Muhayyad Luthfi	5
42.	Muhammad Aulia Azri	5
43.	Hasyim Asy'ari	5
44.	Muhammad Iqna'urrahman	5
45.	Muhammad Makhsis Sururi	5
46.	Naufal Hafidz Rahman	5
47.	Muhammad Ali Rahmatullah	5
48.	Ahmad Fatih Taufiq	5
49.	Daffa Ramadhan	5
50.	Muhammad Adyb Azam Syafiq	5

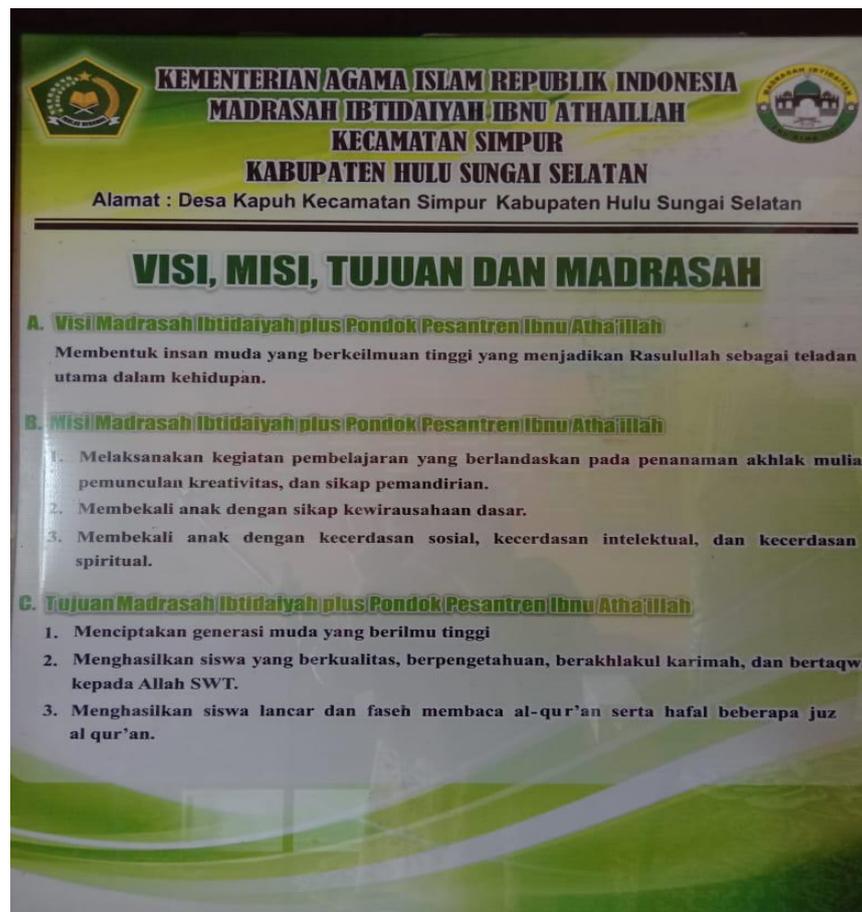
No.	Nama	Kelas
51.	Muhammad Azka Yudistira	5
52.	Muhammad Bahauddin	5
53.	Muhammad Faeyza Azwar	5
54.	Muhammad Fahmi Sugianto	5
55.	Muhammad Fatih Anwar	5
56.	Muhammad Semman Hizami	5

Pengasuh Asrama Darul Ihsan

No.	Nama	Umur	Alamat
1.	Abdul Kadir	50 tahun	Desa. Kapuh
2.	Dahliawati	55 tahun	Desa. Kapuh

Sarana dan Prasarana Asrama Darul Ihsan

No.	Nama Barang	Jumlah
1.	Ranjang	56
2.	Kasur	56
3.	Bantal	56
4.	Guling	56
5.	Tempat Alat Makan	10
6.	Kipas Angin	7
7.	AC	2
8.	Meja	1
9.	Kursi	2
10.	Sapu	5
11.	Serok Sampah	2
12.	Papan Tulis	1
13.	Spidol	3
14.	Lemari Buku	1
15.	Karpet	2
16.	Rak Alat Mandi	2















MI IBNU ATHA'ILLAH PUTRA
 Alamat : Al-Ansharuna Masjid Al-Makribi Kepuh Desa Kepuh Nco.Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan Kode Pos (71261) Kalimantan Selatan.

DATA KEADAAN SISWA PERBULAN TAHUN PELAJARAN : 2021/2022

KELAS 1	KELAS 2			KELAS 3			KELAS 4			KELAS 5			KELAS 6			TOTAL AKHIR BULAN				
	JMPL AWAL BULAN	MUTASI MASUK	MUTASI KELUAR	JMPL AWAL BULAN	MUTASI MASUK	MUTASI KELUAR	JMPL AWAL BULAN	MUTASI MASUK	MUTASI KELUAR	JMPL AWAL BULAN	MUTASI MASUK	MUTASI KELUAR	JMPL AWAL BULAN	MUTASI MASUK	MUTASI KELUAR	JMPL AWAL BULAN	MUTASI MASUK	MUTASI KELUAR	L	JML
119				143			134			125			123							764
119				143			134			125			123							764
119				143			134			125			123							764



